

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNA WICARA
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
SEKAYU**



SKRIPSI SARJANA S. 1

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd)**

Oleh:

Fitriani

NIM : 14210074

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2018

Hal: Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

di-

Palembang

Assalamu'aliikum Wr. Wb

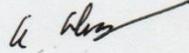
Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul **"PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNA WICARA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SEKAYU"** yang ditulis oleh saudara **FITRIANI, NIM. 14210074** telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terima kasih

Wassalmu'alaikum Wr. Wb

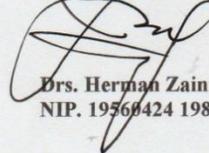
Palembang, 28 Agustus 2018

Pembimbing I



Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed
NIP. 19650927 198503 1 002

Pembimbing II



Drs. Herman Zaini, M.Pd.I
NIP. 19560424 198203 1 003

Skripsi Berjudul:

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNA WICARA
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
SEKAYU**

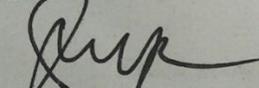
**Yang Ditulis Oleh Saudari FITRIANI, NIM. 14210074
Telah Dimunaqosahkan Dan Dipertahankan
Di Depan Panitia Penguji Skripsi
Pada Tanggal, September 2018**

**Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Palembang,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

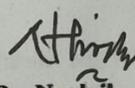
Panitia Penguji Skripsi

Ketua



**H. Alimron, M.A
NIP.19720213 200003 1 002**

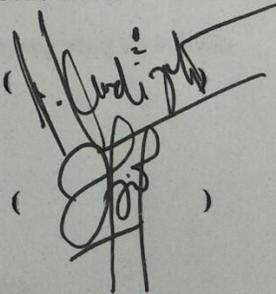
Sekretaris



**Dr. Nurlaila, S. Ag. M. Pd. I
NIP. 19731029 200710 2 001**

Penguji Utama : Prof. Dr. Hj. Nyayu Khodijah, M.Si (
NIP.19700825 199503 2 001

Anggota Penguji : Mardeli, MA (
NIP. 19751008 200003 2 001



Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP. 19710911 199703 1 004**

MOTO DAN PERSEMBAHAN



**JANGAN TAKUT UNTUK MELANGKAH KARENA JARAK 1000 MIL
DIMULAI DENGAN LANGKAH PERTAMA, KEGAGALAN DAN
KESALAHAN MENGAJARI KITA UNTUK MENGAMBIL PELAJARAN
DAN MENJADI LEBIH BAIK**

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Ku persembahkan Skripsi ini Untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta (Ayahanda Marjohan dan Ibunda Junariah) yang telah dengan susah payah menyucurkan keringat, membanting tulang, dan mengiringi langkahku dengan do'a serta kasih sayang yang tiada henti demi kebutuhan dan keberhasilanku.
2. Bapak dan Ibu Dosen UIN Raden Fatah Palembang
3. Saudara/i dan para Sahabatku
4. Agama, Bangsa dan Negara serta Almamaterku tercinta.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNA WICARA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SEKAYU”**. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. *Amin ya robbal ‘alamin*.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak menemui kesulitan-kesulitan, namun berkat bantuan dan bimbingan dari dosen dan berbagai pihak lainnya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya terkhusus kepada ayahanda dan ibunda ku tercinta yang selalu mengiringi langkah ku dengan do’a dan harapan menuju kesuksesan, karena tanpa bantuan moral dan spiritual dari mereka maka semua ini tidak bisa diselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirozi, MA. Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis

untuk menuntut ilmu di kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

2. Bapak Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Beserta Wadek I, Wadek II, dan Wadek III Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag selaku ketua Program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, serta bunda Mardeli, M.A selaku sekretaris program studi Pendidikan Agama Islam. Yang selalu mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Prof. Dr. Abdullah Idu, M.Ed., selaku Pembimbing Pertama dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Bapak Herman Zaini, M.Pd.I, selaku Pembimbing Kedua dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak Dr. Abdurrahmansyah, M. Ag, selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehat-nasehat yang membangun selama perkuliahan.
7. Bapak/ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah sabar mengajar dan memberikan ilmu selama saya kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
8. Seluruh staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah memberikan pelayanan prima selama melaksanakan studi.

9. Pimpinan perpustakaan pusat dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
10. Kepala Sekolah SLB Negeri Sekayu, beserta seluruh guru dan staff tata usaha SLB Negeri Sekayu beserta siswa-siswi SLB Negeri Sekayu yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan informasi yang penulis butuhkan selama penelitian. Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan, semoga mereka mendapatkan balasan kebaikan atas apa yang telah mereka lakukan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang yang membacanya. Aamiin.
11. Kedua Orang Tuaku (Ayahanda Marjohan dan Ibunda Junariah) serta saudara-saudaraku (Nurhayati, Rio Febrianto dan Putri Amanda Anjeni) yang tercinta yang senantiasa mendo'akanku.
12. Sahabat-sahabatku tercinta khususnya Desti damayanti, S.Pd, Yanuar Ismail, SE, Dwi Maryati, S.Pd, Iin Syafitri, S.Pd, Siti Mardhotillah, S.Pd, M. Sopan, S.Pd
13. Teman-teman sejati dan seperjuangan angkatan 2014 PAI, yang selalu memberikan motivasi dan dorongan dalam studi maupun skripsi ini, baik berupa pinjaman buku, saran-saran, tenaga, dan waktu.

Dengan iringan do'a semoga semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penulisan skripsi ini selalu diberikan kesehatan, keselamatan, kebahagiaan, serta pahala dari Allah SWT. Akhirnya penulis mengharapkan kritik dan saran yang

bersifat membangun dari semua pihak. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Amin *ya robbal 'alamin*.

Palembang. Oktober 2018

Peneliti,

Fitriani
Nim. 14210074

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka.....	8
G. Kerangka Teori	10
H. Defenisi Konseptual.....	19
I. Metodologi Penelitian.....	20
J. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembelajaran.....	27
B. Pendidikan Agama Islam	46
C. Tuna Wicara.....	56
D. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Wicara	61
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	

A. Letak Geografis.....	68
B. Sejarah Berdirinya SLB Negeri Sekayu	69
C. Visi dan Misi.....	71
D. Keadaan Guru dan Pegawai	73
E. Struktur Organisasi	76
F. Keadaan Siswa.....	77
G. Keadaan Sarana dan Prasarana	78
H. Pelaksanaan Pembelajaran PAI.....	83
I. Kegiatan di SLB Negeri Sekayu	84
J. Tata Tertib Sekolah.....	86
K. Prestasi Siswa-Siswi SLB Negeri Sekayu	87

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Wicara di SLB Negeri Sekayu.....	89
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Pada Siswa Tuna Wicara di SLB Negeri Sekayu	104

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	108
B. Saran	109

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kepemimpinan Kepala SLB Negeri Sekayu.....	71
Tabel 3.2. Guru dan Pegawai di SLB Negeri Sekayu.....	74
Tabel 3.3. Jumlah Siswa SLB Negeri Sekayu.....	77
Tabel 3.4. Keadaan Sarana dan Penunjang di SLB Negeri Sekayu	79
Tabel 3.5. Jumlah alat Keterampilan, Olahraga dan Kesenian di SLBN Sekayu	80
Tabel 3.6. Jumlah Prasarana di SLB Negeri Sekayu	81

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus. Namun pada penelitian ini lebih fokus pada pendidikan khususnya bagi anak-anak penyandang tuna wicara. Tentunya menjadi hal yang unik jika membahas mengenai bagaimana anak-anak tuna wicara belajar, karena salah satu organ tubuh yang sangat berperan paling penting dalam belajar tidak dapat mereka gunakan. Rumusan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut: bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu?, dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tuna wicara di SLB Negeri Sekayu, selain itu untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran pendidikan Agama Islam pada anak tuna wicara di SLB Negeri Sekayu.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan adalah data deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis datanya bersifat deskriptif kualitatif yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini berupa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak normal pada umumnya, tapi dari segi tujuan pembelajaran, media, bahan pelajaran, guru, siswa, kurikulum, dan evaluasi yang digunakan masih cukup rendah tingkatannya jika dibandingkan dengan sistem pengajaran yang ada di sekolah anak normal. Hal ini disebabkan selain adanya penyesuaian terhadap kondisi siswa yang memiliki keterbatasan terhadap berbicara, juga disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dari sekolah untuk mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Sekayu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan di tetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena fisik, emosional, mental, sosial, memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.¹ Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam pendidikan dan pengajaran.

M. Efendi mengungkapkan: “Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan”.² Untuk investasi jangka panjang dengan lahirnya para penyandang cacat yang terdidik dan terampil, secara tidak langsung dapat mengurangi biaya pos perawatan dan pelayanan kebutuhan sehari-hari. Di samping itu ada efek

¹ *UU Sistem Pendidikan Nasional* (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika Offset 2009), Cet-2, hlm. 22

² M . Efendi, *Peran Serta Pendidikan Luar Biasa Dalam Pengembangan Sumber Daya Penyandang Cacat Melalui Pemberdayaan Kemandirian*, Majalah Visi. Edisi No. 09/1999

psikologis, yaitu tumbuhnya motif dan prestasi serta dapat meningkatkan harga diri anak berkelainan, yang nilainya jauh lebih penting dan dapat melebihi nilai ekonomi. Kondisi yang konstruktif ini dapat memperkuat pembentukan konsep dari anak yang berkelainan

Mohammad Efendi menambahkan “ Apa pun resikonya, sesuai dengan amanat dalam Undang-Undang pokok pendidikan, pemberdayaan anak berkelainan melalui pendidikan harus tetap menjadi salah satu agenda pendidikan nasional agar anak berkelainan memiliki jiwa kemandirian”. Dalam arti, tumbuhnya kemampuan untuk bertindak kemauan sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi, mampu berpikir dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri, serta memiliki harga diri dan kepercayaan diri. Di atas semua itu, agar keberadaan anak berkelainan di komunitas anak normal tidak semakin terpuruk.

Pendidikan Agama Islam yang di definisikan oleh Nazarudin Rahman merupakan “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan”.³ Melalui pendidikan Islam terjadilah proses pengembangan aspek kepribadian anak, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Sehingga ajaran Islam diharapkan akan menjadi bagian integral dari pribadi anak yang bersangkutan. Dalam arti segala aktifitas anak akan mencerminkan sikap Islamiyah.

³ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pusaka Felicha, 2012), hlm. 8

Pendidikan di samping merupakan kebutuhan manusia juga merupakan suatu kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anaknya, karena anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT untuk dipelihara dan di pertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Dalam upayanya mengembangkan amanat ini, orang tua tidak cukup dengan memberikan hak-hak yang bersifat lahiriyah saja dalam arti pendidikannya, oleh karena itu kepada semua orang tua atau pendidik dalam mendidik atau mengajar tidak boleh membedakan bahkan terhadap seorang yang cacat pun harus diperlakukan sama dengan orang yang normal.

Di Indonesia pendidikan diselenggarakan untuk anak tuna wicara sudah ada sejak lama, begitu juga penyelenggaraan pendidikan yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu. Adapun program pendidikan dan pengajaran bagi mereka sudah disusun sedemikian rupa sehingga mencakup ilmu pengetahuan tentang membaca, menulis, berhitung, pengetahuan tentang alam, tentang kehidupan di masyarakat dan pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam bagi anak tuna wicara, bukan suatu usaha yang ringan dan mudah, tapi merupakan usaha yang teratur, terus menerus serta sistematis. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala terkait dengan proses belajar mengajar baik itu guru ataupun siswa yang mengalami kesulitan ketika mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu, hasil wawancara dengan bapak Suparman, selaku guru

Pendidikan Agama Islam, bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya tetapi kurikulumnya lebih sederhana dan lebih mengutamakan mimik dan bahasa isyarat untuk lebih memahami siswa sehingga guru harus bertatap muka langsung dengan tiap anak agar setiap anak paham dengan apa yang dijelaskan oleh guru.⁴

Masalah yang ditemui dalam pembelajaran yaitu kesabaran dalam proses pembelajaran karena, terkadang anak tuna wicara sulit untuk berkonsentrasi dalam pembelajaran serta lambatnya menerima pembelajaran sehingga guru harus lebih sabar dalam proses pembelajaran dan guru harus mengulangi penyampaian materi pembelajaran serta sulitnya menjelaskan materi yang bersifat abstrak. Realitasnya dalam mendidik anak normal saja belum tentu bisa sesuai dengan tujuan pembelajaran apalagi pada anak yang memiliki kekurangan

Pada prinsipnya pelajaran Agama Islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat mengembakan diri semaksimal mungkin sesuai kondisi mereka agar tidak menjadi beban dalam keluarga dan lingkungannya.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu adalah kurangnya bahan ajar atau sumber belajar pada siswa. Siswa tidak memiliki buku

⁴ Suparman, Guru Pendidikan Agama Islam SLB N Sekayu, Sekayu, Wawancara, 1 Februari 2018

pegangan atau buku paket untuk belajar dirumah, hanya guru yang memiliki buku pegangan buku yang digunakan adalah buku paket untuk anak normal.

Kurangnya tenaga pengajar juga menjadi masalah yang penting untuk dibahas, karena di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu tenaga pengajarnya dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam hanya dua orang dan kebanyakan tenaga pengajar yang dipersiapkan mengajar untuk anak normal bukan tenaga pengajar untuk anak tuna wicara dalam artian bukan pendidikan luar biasa (PLB).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menjadikannya sebagai obyek penelitian dengan judul “ **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNA WICARA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SEKAYU**”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk menemukan berbagai permasalahan yang memungkinkan muncul pokok dari masalah atau topik yang akan penulis bahas, maka dari itu masalah yang sudah teridentifikasi adalah:

1. Pembelajaran yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya tetapi kurikulumnya lebih sederhana dan lebih mengutamakan mimik dan bahasa isyarat.
2. Kesabaran seorang guru dalam proses pembelajaran serta mengulangi penyampaian materi pembelajaran.
3. Terbatasnya bahan atau sumber belajar pada siswa.

4. Kurangnya tenaga pengajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah ditemukan serta untuk terarahnya penelitian ini maka diperlukan pokok masalah pada persoalan yaitu: pelaksanaan pembelajaran yang sedang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dari segi tujuan, metode, media, bahan ajar, kurikulum dan evaluasi terkhusus untuk anak-anak tuna wicara pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, untuk memudahkan pembahasan penelitian ini maka masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Untuk menjawab permasalahan yang di uraikan dalam rumusan masalah di atas maka penelitian ini harus mempunyai tujuan yang jelas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengungkap tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu.
- b. Untuk mengungkap tentang bagaimana faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu.

2. Kegunaan Penelitian

Harapan penulis setelah melakukan penelitian dan mengetahui yang dicapai dan diharapkan mempunyai kegunaan yaitu:

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan, wawasan, informasi, pengetahuan ilmu dalam bidang pendidikan, institusi pemerintah, swasta, guru maupun masyarakat luas untuk meningkatkan pemahaman. Khususnya pemahan tentang Pendidikan Agama Islam.
- b. Secara praktis hasil penelitian yaitu:
 - 1) Bagi siswa, menciptakan suasana kelas yang berbeda dimana siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran.
 - 2) Bagi guru, memberikan bahan informasi kepada guru terutama guru PAI dan para peneliti dalam proses belajar mengajar terhadap anak tuna wicara.

- 3) Bagi sekolah, untuk meningkatkan mutu sekolah terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk referensi dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil pembahasan yang berupa konsep maupun istilah dari buku-buku dan skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini, antara lain:

Skripsi Marlilawati yang berjudul ***“Proses Belajar Mengajar PAI Anak Tuna Grahita di SLB Negeri Pembina Palembang”***, menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar PAI anak Tuna Grahita di SLB Negeri Pembina Palembang, tidak jauh berbeda dengan yang ada di sekolah bagi anak normal pada umumnya, tapi dari segi tujuan, materi pelajaran, metode maupun evaluasi yang digunakan cukup rendah tingkatannya dibandingkan sistem pengajaran yang ada di sekolah anak normal. Hal ini disebabkan adanya penyesuaian antara kondisi siswa yang mempunyai intelegensi rendah.⁵

Skripsi Muhammad Hammim yang berjudul ***“Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMU Negeri 1 Banyuasin Jalur 20 Desa Sumber Makmur Kecamatan Pembantu Muara Padang Kabupaten Banyuasin”*** menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Jalur 20 Desa Sumber makmur sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya, akan

⁵ Marlilawati, *Proses Belajar Mengajar PAI Anak Tuna Grahita di SLB Negeri Pembina Palembang*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2006)

tetapi belum bisa mencapai target sebagaimana telah dirumuskan dalam GBPP. Hal ini terjadi karena guru selaku pendidik kurang memperhatikan tujuan yang hendak dicapai PAI itu sendiri. Guru hanya memperhatikan materi pelajaran tanpa memikirkan akan dikemanakan siswa itu setelah mendapatkan materi pelajaran. Dalam menyampaikan materi guru hanya mengajar target yang harus diselesaikan dalam cawu sehingga hasilnya belum bisa mencapai sasaran.⁶

Skripsi Muhammad Fuad Jazuli yang berjudul **“Pelaksanaan pembelajaran PAI Pada Anak Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa A PRPCN”** menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam anak normal pada umumnya, tapi dari segi tujuan pembelajarannya, metode, media, bahan pelajaran, guru, siswa, kurikulum, dan evaluasi yang digunakan masih cukup rendah tingkatannya jika dibandingkan dengan sistem pengajaran yang ada di sekolah anak normal. Hal ini disebabkan selain adanya penyesuaian terhadap kondisi siswa yang memiliki keterbatasan terhadap pengelihatannya, juga disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dari sekolah untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di SDLB A PRPCN Palembang.⁷

⁶ Muhammad Hammim, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Siswa SMU Negeri 1 Banyuasin Jalur 20 Desa Sumber Makmur Kecamatan Pembantu Muara Pada Kabupaten Banyuasin*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2006)

⁷ Muhammad Fuad Jazuli, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa A PRPCN*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2015)

Berdasarkan skripsi di atas, menurut penulis berbeda dengan judul yang akan penulis teliti, yaitu **“PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNA WICARA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SEKAYU”**. Sehingga penelitian ini terhindar dari tindakan duplikasi penelitian sebelumnya.

G. Kerangka Teori

1. Pembelajaran

Menurut J. Drost yang dikutip oleh Nazarudin Rahman, pembelajaran merupakan: “usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar”.⁸ Sedangkan Mulkam memahami pembelajaran sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreatifitas siswa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembelajaran adalah: “proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”.⁹ Pembelajaran menurut Rusman adalah: “proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada lingkungan belajar”.¹⁰ Pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah suatu proses yang dinamis, berkembang secara terus-menerus

⁸ Nazarudin Rahman, *Op. Cit*, hlm. 176

⁹ DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008), hlm. 23

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 3

sesuai dengan pengalaman siswa. Semakin banyak pengalaman yang dilakukan siswa, maka akan semakin kaya, luas dan sempurna pengetahuan mereka.¹¹

Dari pengertian pembelajaran dari para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa.

Untuk lebih jelas lagi mengenai pembelajaran ini, berikut akan disajikan beberapa langkah-langkah pembelajaran, yaitu:

- a. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri.
- b. Menilai dan mengembangkan aktifitas siswa.
- c. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
- d. Melalui pelaksanaan kegiatan memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.

Belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multi dimensional. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan siapa pun, kapan pun dan dimana pun.¹² Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan

¹¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2005) Hlm 195

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 112

antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan.¹³

Diantara hal yang harus dipenuhi oleh guru adalah bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasi oleh anak didik secara tuntas. Ini memang hal yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu karena sosok anak didik bukan hanya individu dengan segala keunikannya, tetapi juga makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Sekurang-kurangnya ada tiga hal yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lain, yaitu aspek intelektual, psikologis dan biologis.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam kegiatan pembelajaran atau juga disebut belajar mengajar anak adalah “subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran”.¹⁴ Tujuan pengajaran tentu saja akan tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Ini sama halnya dengan anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan dalam dirinya. Padahal belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas

¹³ Ibid, hlm. 135

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain , *Strategi Belajar mengajar*, (jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 38

belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Misalnya perubahan fisik, mabuk, gila dan sebagainya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran

Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis.

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa: “kadang-kadang keberhasilan yang dicita-citakan, tetapi kegagalan yang ditemui, disebabkan oleh berbagai faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga sebagai pendukung.”¹⁵ Berbagai faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran.

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam

¹⁵ *Ibid*, hlm. 109

bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

c. Anak Didik

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tuanyalah yang memasukkannya untuk di didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Kepercayaan orang tua anak diterima oleh guru dengan kesadaran dan penuh keikhlasan.

d. Kegiatan Pengajaran

Pola kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, anak didik yang diajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar bagi anak didik. Di dalam kegiatan pengajaran termasuk juga strategi penggunaan metode mengajar yang amat menentukan hasil belajar mengajar.

e. Bahan dan Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan. Biasanya bahan pelajaran itu sudah dikemas dalam bentuk buku paket untuk dikonsumsi oleh anak didik. Setiap anak didik dan guru wajib mempunyai buku paket tersebut guna kepentingan kegiatan belajar mengajar di kelas.

f. Suasana Evaluasi

Faktor suasana evaluasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan di dalam kelas.

Faktor-faktor yang telah diuraikan di atas merupakan sebuah faktor yang menjadi kunci keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Jika salah satu komponen di atas tidak ada dalam sebuah proses pembelajaran, maka belum bisa dikatakan sebuah pembelajaran yang sempurna, karena salah satu komponennya tidak terpenuhi.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam Dan Tujuannya

Menurut Arifin yang dikutip oleh Rusmaini “Pendidikan menjadi sasaran utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-citanya. Akan tetapi di balik itu, semakin tinggi cita-cita yang hendak diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia itu, karena di dorong oleh tuntutan hidup (rising demands) yang meningkat pula”.¹⁶ Arti pendidikan secara etimologi “paedagogie berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “PAIS” artinya anak dan “AGAIN” diterjemahkan membimbing, jadi paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak”¹⁷. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah “proses pengubahan sikap dan

¹⁶ Rusmaini, *ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafindo Telindo Press, 2014), hlm. 1

¹⁷ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 69

perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”¹⁸.

Dari pengertian diatas maka yang dimaksud dengan pendidikan adalah sebuah proses perubahan baik sikap, kemampuan dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang yang bernilai positif dengan cara pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang didefinisikan oleh Departemen Agama adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.

Menurut Nazarudin Rahman pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan:

Sebuah proses, dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian yaitu: sebagai proses penanaman ajaran Agama Islam dan sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman pendidikan itu sendiri.¹⁹

Adapun tujuan Pendidikan Agama islam yaitu: meningkatkan keimanan, meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Agama Islam, meningkatkan penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran Agama islam sehingga menjadi manusia yang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan Agama islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan

¹⁸ Pius Abdillah dan Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola, 2010), hlm. 175

¹⁹ Nazarudin rahman, *Op. Cit*, hlm. 8

pendidikan nasional sebagaimana diamalkan oleh pasal 3 bab 2 undang-undang no 20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional.

Depdiknas, dalam konteks tujuan pendidikan Agama Islam merumuskan sebagai berikut:

- a. Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembang pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berilmu pengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

4. Siswa Tuna Wicara

a. Pengertian Tuna Wicara

Tuna wicara adalah sebutan bagi mereka yang menderita gangguan berbicara sehingga tidak dapat berbicara dengan jelas.²⁰ Pendapat lain menyatakan bahwa penyandang tuna wicara adalah mereka yang mengalami gangguan bicara atau kesulitan belajar.

Sedangkan menurut Muljono Abdurrachman dan Sudjadi yang dikutip oleh Afin Murtie tuna wicara adalah suatu kerusakan atau gangguan dari suara,

²⁰ Bilqis, *Memahami Anak Tuna Wicara*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm. 11

artikulasi dari bunyi bicara atau kelancaran bicara.²¹Tuna wicara adalah kesulitan berbicara yang disebabkan tidak berfungsinya dengan baik organ-organ bicara, seperti langit-langit dan pita suara.²²

Dari pengertian tuna wicara oleh para tokoh di atas maka yang dimaksud dengan anak tuna wicara adalah anak yang memiliki kelainan atau kesulitan dalam berbicara sehingga tidak dapat difungsikan secara maksimal untuk berbicara.

b. Penyebab Tuna Wicara

Faktor penyebab tuna wicara secara umum adalah kelumpuhan pita suara. Artinya, si anak penyandang tuna wicara tersebut tidak dapat menggerakkan otot-otot yang berhubungan dengan pita suara. Karena itulah salah satu atau kedua pita suara tidak dapat membuka atau menutup sebagaimana mestinya

Pita suara adalah dua buah pita otot elastis yang terletak di dalam laring (kotak suara), tepat di atas trakea (saluran udara). Pita suara menghasilkan suara. Kalau udara yang tertahan di paru-paru dilepaskan dan melewati pita suara yang menutup, pita suara akan bergetar. Jika tidak sedang berbicara, pita suara terpisah satu sama lain dan bisa bernapas.

Penyebab lainnya adalah sebagai berikut:

1) Hipertensi

²¹ Afin Murtie, *Terapi Berkebutuhan dan Aktivitas Lainnya Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2014), hlm.13

²² Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2014), hlm. 20

- 2) Faktor genetik/turunan dari orang tua
- 3) Keracunan makanan
- 4) Tetanus neonatorum (penyakit yang menyerang bayi saat baru lahir, biasanya disebabkan oleh pertolongan persalinan yang tidak memadai)
- 5) Difteri (penyakit infeksi akut pada saluran pernafasan bagian atas)

Jadi, penyebab tuna wicara adalah kelumpuhan pita suara sehingga tidak dapat difungsikan secara maksimal untuk berbicara. Artinya, si anak penyandang tuna wicara tersebut tidak dapat menggerakkan otot-otot yang berhubungan dengan pita suara.

H. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahan persepsi dalam memahami istilah yang dipakai penulis, terlebih dahulu penulis menjelaskan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Menurut Pius Abdillah pelaksanaan adalah “proses dan cara melaksanakan”.²³ Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.²⁴

2. Pembelajaran

Pembelajaran yang di definisikan oleh Nazarudin Rahman dapat diartikan sebagai “suatu peristiwa atau situasi yang sengaja di rancang dalam rangka

²³ Pius Abdillah dan Danu Prasetya, *Op. Cit.* hlm. 378

²⁴ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm 70

membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa”²⁵

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yang di definisikan oleh Nazarudin Rahman merupakan “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan”²⁶

4. Anak Tuna wicara

Anak tuna wicara adalah kesalahan dalam pengucapan fonem, baik dalam posisi depan, tengah, maupun belakang. Dengan kondisi tersebut terjadilah gangguan dalam berbicara dalam bentuk kesalahan pengucapan fonem, penggantian ucapan fonem, penghilangan fonem ataupun penambahan fonem yang diucapkan.²⁷

Dari definisi istilah menurut para tokoh di atas, maka pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tuna wicara menurut penulis adalah sebuah proses melaksanakan suatu kegiatan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar untuk memahamkan ajaran Agama Islam kepada anak yang memiliki keterbatasan atau kerusakan pada suaranya, sehingga tidak dapat difungsikan secara maksimal untuk berbicara (tuna wicara)

²⁵ Nazarudin Rahman, *Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), hlm. 177

²⁶ Nazarudin Rahman, *Op. Cit*, hlm. 8

²⁷ Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya 2012), hlm. 12

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (Field Research) karena informasi dan data yang diperlukan serta dikumpulkan dari lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.²⁸

2. Jenis dan Sumber data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, artinya memaparkan tentang obyek penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak tuna wicara, serta faktor penunjang dalam proses tersebut.

b. Sumber Data

- a) Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari data utama atau informasi yaitu guru pendidikan Agama Islam.
- b) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber data penunjang yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru, serta tenaga administrasi guna mendapatkan informasi tentang jumlah guru, jumlah siswa, dan informasi lainnya.

²⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 5

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan

Untuk pengumpulan data dan informasi dilapangan sehingga diperoleh data yang akurat penyusunan ditempuh beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam proses pengumpulan data, observasi yang digunakan adalah *participant observasi* (observasi berperanserta) yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data.²⁹ Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang di observasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).³⁰

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data dari guru berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna wicara dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna wicara. Alat yang digunakan dalam observasi adalah lembar observasi.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 204

³⁰ *Ibid*, hlm. 214

b. Wawancara

Bentuk wawancara yang dilakukan adalah semiterstruktur (*semistruktur interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam katagori *in-depth interview* di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.³¹

Pada penelitian ini penulis mewawancarai seorang guru Pendidikan Agama Islam yaitu, bapak Suparman dan ibu Neti Susanti. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data dari guru berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna wicara dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu. Alat yang digunakan dalam wawancara adalah panduan wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Study dokumentasi merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³²

³¹ *Ibid*, hlm. 320

³² *Ibid*, hlm. 335

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat kepustakaan dari sumber penelitian yang berupa sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu, keadaan guru dan tenaga administrasi, keadaan siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Alat yang digunakan untuk mencatat daftar dokumen yang dibutuhkan dibuat dalam bentuk lembar dokumentasi.

d. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul digunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono sebagai berikut:³³

a) Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b) Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori, *Flowchart* dan sejenisnya dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Hal ini dilakukan agar mempermudah untuk

³³ *Ibid*, hlm. 338

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c) Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ada ditemukannya bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

J. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian yang berupa skripsi ini penulis sajikan dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Pada bab ini di uraikan tentang sistematika penulisan secara berurutan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori: Pada bab ini di uraikan tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu.

Bab III Keadaan umum Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu: Pada bab ini di uraikan tentang letak geografis, sejarah berdirinya, visi, misi, struktur organisasi, tujuan, keadaan guru dan pegawai, keadaan siswa, sarana dan prasarana dan kegiatan-kegiatan yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu.

Bab IV Hasil Penelitian Pembahasan: Pada bab ini di uraikan untuk menjawab masalah yang telah di rumuskan dalam penelitian ini sehingga diuraikan tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu.

Bab V Penutup: Pada bab ini di uraikan kesimpulan dan saran-saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian belajar, mengajar dan pembelajaran

Belajar menurut Sumadi Suryabrata adalah “suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Dengan demikian belajar merupakan proses penting yang terjadi dalam kehidupan setiap orang”.³⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah belajar digunakan secara luas. Hal ini disebabkan karena aktivitas yang disebut itu muncul dalam berbagai bentuk. Membaca buku, menghafal ayat Al-Qur’an, mencatat pelajaran, hingga menirukan tokoh dalam televisi, semua disebut belajar.

Belajar menurut Bell-Gredle yang dikutip oleh Nyayu Khadijah adalah “belajar merupakan proses perolehan berbagai kompetensi, keterampilan dan sikap (*learning is the process by which human being acquire a vast variety of competencies, skills and attitudes*)”.³⁵

Sedangkan belajar menurut Slameto adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah

³⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 65

³⁵ Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 49

laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.³⁶

Menurut Mulyono Abdurrahman proses belajar terjadi dalam dua macam hubungan “yaitu hubungan material dan hubungan sosial. Hubungan material yang ditandai oleh pertemuan anak dengan pelajaran sedangkan hubungan sosial ditandai oleh adanya hubungan antara anak dengan guru dan hubungan antar sesama anak”.³⁷

Menurut Ngalim Purwanto belajar adalah “suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi”.³⁸

Dari beberapa pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh perubahan pada dirinya baik berupa kompetensi, keterampilan dan sikap.

Mengajar menurut Alvin W. Howard yang dikutip oleh Slametoo mengajar adalah “suatu aktifitas untuk mencoba menolong, membimbing

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hlm. 2

³⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 32-33

³⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 85

seseorang untuk mendapatkannya, mengubah atau mengembangkan skill, attitude, ideals (cita-cita), appreciations (penghargaan)”³⁹

Menurut Wina Sanjaya mengajar adalah “proses menanamkan pengetahuan atau keterampilan pada siswa dan belajar bagi siswa adalah menambahkan pengetahuan seperti yang disampaikan oleh guru”⁴⁰ Ahmad Susanto mengartikan mengajar adalah” sebagai usaha untuk menawarkan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya”⁴¹

Sedangkan menurut Ismail Sukardi belajar mengajar atau yang sering disebut pembelajaran adalah:

“Suatu kegiatan pendidikan yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi ini dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum kegiatan dilakukan. Dalam interaksi ini guru dengan sadar merencanakan kegiatan mengajarkannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada”⁴²

John W. Santrock mendefinisikan pembelajaran ialah “sebagai pengaruh yang relatif permanen terhadap perilaku dan pengetahuan serta keterampilan-keterampilan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman”⁴³

Mengenai pembelajaran Yudhi Munadi berpendapat bahwa:

“Kata pembelajaran sengaja dipakai padanan kata dari pada *intruction*. Kata *intruction* mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada pengajaran. Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru-murid di

³⁹ Slameto, *op. Cit*, hlm.32

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Media Komunikas Pembelajaran*, (Jakarta: kencana, 2012), hlm. 7

⁴¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013), hlm. 20

⁴² Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, (Palembang; Tunas Gemilang, 2013), hlm. 11

⁴³ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan (Education Psychology)*, (Jakarta: Kencana Prena Media group, 2012), hlm. 15-16

kelas (ruang) formal, pembelajaran mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri guru secara fisik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran yang ditekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa kita sebut pembelajaran”.⁴⁴

Menurut Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah “proses kerjasama dan komunikasi antara siswa dengan guru atau dengan lingkungannya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa yang dalam pelaksanaannya selalu melibatkan berbagai komponen”.⁴⁵

Berdasarkan pengertian pembelajaran oleh para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang sengaja dirancang oleh guru agar terjadinya proses belajar pada siswa, yang di dalam proses belajar tersebut dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan siswa, agar tujuan yang telah dirancang dapat tercapai.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar dan Pembelajaran

Telah diuraikan sebelumnya, bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.

⁴⁴ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 4

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Op. Cit*, hlm. 15-16

Menurut Wina Sanjaya faktor-faktor belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

- a) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual. Faktor individual ini termasuk kematangan atau pertumbuhan.
- b) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Faktor sosial ini termasuk faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.⁴⁶

Djaali berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada beberapa macam, yaitu:

- a) Faktor dari dalam diri

1. Kesehatan

Apabila seorang selalu sakit kepala, pilek, demam dapat mengakibatkan anak tidak bergairah untuk belajar dan secara psikologi sering mengalami gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik.

2. Intelegensi

Faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemauan belajar.

⁴⁶ Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, hlm. 102

3. Minat dan motivasi

Minat yang besar (keinginan yang kuat) terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi juga dapat berasal dari luar dirinya yaitu dorongan dari lingkungan misalnya, guru dan orang tua.

4. Cara belajar

Perlu diperhatikan teknik belajar, bagaimana bentuk catatan yang di pelajari dan pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar lainnya.

b) Faktor dari luar

1. Keluarga

Situasi keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, saudara serta family) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, bimbingan orang tua, mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

2. Sekolah

Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrumen pendidikan, lingkungan sekolah, rasio guru dan murid per kelas (40-50 peserta didik), mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

3. Masyarakat

Apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.⁴⁷

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu:

a) Faktor Intern

Adalah faktor yang ada dalam diri inividu yang sedang belajar. Faktor intern ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu:

1. Faktor Jasmani

- a. Faktor kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagian yang bebas dari penyakit.
- b. Cacat tubuh, adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai badan atau tubuh.

2. Faktor Psikologis

- a. Faktor Intelegensi
- b. Perhatian
- c. Minat
- d. Bakat

⁴⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 99-100

- e. Motif
- f. Kematangan
- g. Kesiapan

3. Faktor Kelelahan

Seorang siswa yang kondisi tubuhnya kelelahan maka akan sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

b) Faktor Eksternal

Faktor ekstern merupakan faktor yang mempengaruhi belajar siswa yang dari luar kondisi baik fisik atau psikologis siswa, faktor ini berasal dari lingkungan sekitar siswa yang dapat dikelompokkan dalam beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, susunan rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup: metode mengajar guru, kurikulum yang sedang berlaku, relasi antara guru dengan siswa, relasi antara siswa dengan siswa,

standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, alat pelajara, waktu sekolah, metode belajar, tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa di tengah-tengah masyarakat. Faktor masyarakat ini berupa: kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul siswa, bentuk kehidupan masyarakat.⁴⁸

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman, proses belajar peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Secara perinci uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal, merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik itu sendiri yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi belajar yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴⁹

⁴⁸ Slameto, *Op. Cit*, hlm.54

⁴⁹ Wasliman, *Problematika Pendidikan Dasar*, (Bandung: SPS-UPI, 2007), hlm. 158

Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat Yudhi Munadi, faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar adalah:

a) Faktor internal

- a) Faktir psikologis seperti intelegensi, perhatian, minat dan motivasi.
- b) Faktor fisiologis seperti kesehatan jiwa.

b) Faktor eksternal

- a) Faktor lingkungan seperti lingkungan belajar siswa baik itu guru atau teman belajar siswa.
- b) Faktor instrumental seperti tujuan, bahan ajar, proses belajar mengajar serta evaluasi.⁵⁰

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern merupakan faktor yang terdapat di dalam diri siswa, yang berupa kesehatan siswa, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi siswa. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar, yang berupa kondisi lingkungan di sekitar siswa, baik itu kondisi alam dan kondisi orang-orang yang berada di sekitar siswa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah sebagai berikut:

⁵⁰ Yudha Munadi, *Op.Cit*, hlm. 75

a) Faktor Guru

Guru adalah komponen yang berpengaruh dalam suatu proses pembelajaran. Bagaimana pemanfaatan media dalam pembelajaran, akan dipengaruhi oleh persepsi guru itu sendiri tentang hakikat pembelajaran. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran, akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pembelajaran bantuan kepada peserta didik.

b) Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama.

c) Faktor Sarana Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya, jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya.

d) Faktor Lingkungan

Dilihat dari dunia dimensi ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor iklim sosial psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah.⁵¹

Belajar sesungguhnya adalah sebuah proses mental dan intelektual. Dalam prakteknya keberhasilan proses dan hasil belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Ismail Sukardi terdapat tiga faktor umum yang mempengaruhi pembelajaran yaitu:

- a) Faktor internal (faktor dalam diri siswa), yaitu kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa.
- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)⁵²

⁵¹ Wina Sanjaya, *Op. Cit*, hlm 21-25

⁵² Ismail Sukardi, *Op. Cit*, hlm 12

Menurut Ngalim Purwanto, faktor- faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a) Teaching Learning Proses (proses belajar mengajar)
- b) Raw Input, maksudnya adalah siswa memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis adalah bagaimana kondisi fisiknya, panca indera dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif dan sebagainya.
- c) Instrumental Input. Instrumental input atau faktor-fktor yang disengaja dirancang dan dimanipulasi adalah kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta menejemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan.⁵³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar atau pembelajaran secara garis besar terbagi menjadi dua macam, yaitu faktor intrnal dan faktor eksternal.

Faktor internal berada dalam diri siswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran, seperti kesiapan siswa, intelejensi siswa, kesehatan fisik siswa dan motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah kondisi berlangsungnya pembelajaran itu berlangsung, seperti kondisi keprofesionalan seorang guru, kurikulum yang dipakai, bahan pelajaran,

⁵³ Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, hlm 106-107

metode dan media yang digunakan guru, kondisi lingkungan belajar, serta kondisi sarana prasarana yang menunjang pembelajaran.

Faktor di atas tidak bisa dipisahkan satu sama lain, semuanya harus saling dikoordinasikan satu sama lain, agar proses belajar mengajar dapat terselenggara dengan baik dan tentunya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

3. Ciri-Ciri Perubahan Sebagai Hasil Belajar

Menurut Ahmadi dan Supriyono suatu proses perubahan sbaru dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Terjadi secara sadar, artinya individu yang mengalami perubahan itu menyadari akan perubahan yang terjadi pada dirinya.
- b) Bersifat fungsional, artinya perubahan tersebut memberikan manfaat yang luas.
- c) Bersifat aktif dan positif, aktif artinya tidak terjadinya dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha dan aktivitas dari individu sendiri untuk mencapai perubahan tersebut. Positif artinya baik, bermanfaat, dan sesuai dengan harapan.
- d) Bukan bersifat sementara, artinya tidak hanya bersifat sementara tetapi permanen.

- e) Bertujuan dan terarah, artinya perubahan tersebut tidak terjadi tanpa unsur kesengajaan dari individu yang bersangkutan untuk merubah perilakunya.
- f) Mencakup seluruh aspek perilaku baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵⁴

Pendapat yang senada juga yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan yang dimaksudkan ke dalam ciri-ciri belajar yaitu:

- a) Perubahan yang terjadi secara sadar.
- b) Perubahan dalam belajar yang bersifat fungsional.
- c) Perubahan belajar yang bersifat positif dan aktif
- d) Perubahan belajar bukan bersifat sementara.
- e) Perubahan belajar bertujuan atau terarah.
- f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁵⁵

Kedua pendapat di atas diperkuat oleh pendapat Makmun Khairani, ciri-ciri perubahan sebagai hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil dan lain sebagainya. Tanpa

⁵⁴ A. Ahmadi & Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Rineka Cipta, 1991), hlm 54

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm 15

pengamatan dari tingkah laku hasil belajar orang tidak dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar. Karena perubahan hasil belajar hendaknya dinyatakan dalam bentuk yang dapat diamati.

- b) Perubahan tingkah laku relative permanent. Ini diartikan bahwa tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetapi tidak berubah-ubah.
- c) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada proses belajar sedang berlangsung, perubahan tingkah laku tersebut bersifat potensial. Artinya hasil belajar tidak selalu serta merta dilihat segera setelah selesai belajar. Hasil belajar dapat terus berproses setelah kegiatan belajar selesai.
- d) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atas pengalaman. Artinya belajar itu harus dilakukan secara aktif, sengaja, terencana, bukan karena peristiwa yang insidental.
- e) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.⁵⁶

Berdasarkan pendapat para tokoh mengenai perubahan sebagai hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua bentuk perubahan pada setiap individu dapat dikatakan sebagai hasil belajar, karena perubahan pada setiap individu terjadi karena adanya proses dan usaha yang disengaja yang

⁵⁶ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2013), hlm 7-8

mendasari perubahan tersebut. Perubahan yang terjadi secara spontan atau tiba-tiba dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Ke enam hal di atas merupakan bentuk perubahan dari hasil belajar yang sering terjadi pada setiap individu.

4. Komponen Pembelajaran

Menurut Syaiful Bhari Djamarah sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan pembelajaran mengandung sejumlah komponen yang meliputi sebagai berikut:

a) Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang di programkan tanpa tujuan karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan kearah mana kegiatan itu akan dibawa.

b) Bahan Pelajaran

Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pelajaran) ini adalah yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran. Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar tidak akan berjalan, karena itu guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada anak didik.

c) Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponennn pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat diacapi.

d) Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.

e) Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi yaitu sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu yang mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan.⁵⁷

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hlm 40

Sedangkan menurut Hermawan dkk dalam pembelajaran terdapat hubungan yang keterkaitan antara komponen-komponen pembelajaran yang terdiri:

- a) Guru
- b) Siswa
- c) Tujuan
- d) Materi
- e) Kegiatan
- f) Evaluasi⁵⁸

Kedua pendapat di atas diperkuat pendapat Dimiyati dkk. Komponen-komponen dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Komponen kurikulum
- b) Materi/bahan ajar
- c) Metode
- d) Media
- e) Evaluasi
- f) Anak didik/siswa
- g) Adanya pendidik/guru⁵⁹

Dari beberapa pendapat tokoh dapat disimpulkan bahwa kehadiran komponen dalam setiap pembelajaran sangat penting. Komponen dalam sebuah pembelajaran yaitu adanya kurikulum, tujuan guru, peserta didik, media, metode, pendekatan dan evaluasi.

⁵⁸ Hermawan dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm 96

⁵⁹ Dimiyati dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 34

Komponen belajar mengajar merupakan beberapa bagian yang satu sama lain saling berhubungan dan menjadi satu kesatuan. Maka dalam proses belajar mengajar komponen-komponen tersebut harus ada dan saling melengkapi, karena komponen belajar mengajar merupakan salah satu kunci berhasil atau tidaknya proses pelaksanaan sebuah pembelajaran.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam

Menurut Tatang istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah:

Education, berasal dari kata *to educate*, yaitu mengasuh, mendidik. Dalam *Dictionary of education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat. Istilah *education* adalah juga bermakna proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial) sehingga mereka dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individu secara optimal.⁶⁰

Menurut Ahmadi Tafsir pendidikan didasarkan pada “konferensi Internasional Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz di Jeddah pada tahun 1977 merekomendasikan bahwa pendidikan adalah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna *ta’lim, ta’dib dan tarbiyah*”.⁶¹

Menurut Ramayulis pendidikan berarti:

Bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa (pendidik) agar ia menjadi dewasa.

⁶⁰ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm 13

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung: Dunia Ilmu, 1992), hlm 28

Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih baik dalam arti mental.⁶²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok agar memperoleh perubahan dalam hidupnya ke arah yang lebih baik.

Menurut Departemen Agama yang dikutip oleh Akmal Hawi Pendidikan Agama Islam adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Sedangkan menurut Akmal Hawi, pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan agar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶³

Menurut Nazarudin Rahman Pendidikan Agama Islam adalah:

Sebuah proses dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian yaitu: sebagai sebuah proses penanaman ajaran Agama Islam dan sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman pendidikan itu sendiri.⁶⁴

Menurut zakiah Derajat Pendidikan Agama Islam adalah:

Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam yaitu bimbingan dan usaha terdapat pada anak didik agar kelak setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh,

⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm 1

⁶³ Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), hlm 49

⁶⁴ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm 8

serta menjadikan ajaran Islam sebagai suatu pedoman hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.⁶⁵

Dari beberapa pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan paling utama yang harus diberikan adalah pendidikan aqidah, dalam hal ini Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses penanaman ajaran Agama Islam baik itu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam secara menyeluruh dengan berbagai kegiatan yaitu pelatihan dan pengajaran.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam baik dari segi proses penanaman keimanan dan seterusnya maupun sebagai (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas. Menurut Nazarudin Rahaman fungsi Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Pengembangan

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

b) Penyaluran

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai penyalur adalah untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang

⁶⁵ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara 1992), hlm 88

agama agar bakat tersebut dapat dikembangkan secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

c) Perbaikan

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai perbaikan adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman dan pemahaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d) Pencegahan

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai pencegahan adalah untuk menangkalkan hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

e) Penyesuaian

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai penyesuaian adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran agama Islam.

f) Sember Nilai

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai sumber nilai adalah memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁶⁶

Menurut Ahmadi fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar, mengenal jati diri manusia, alam sekitarnya, dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.
- b) Membebaskan manusia dari segala analisis yang dapat merendahkan martabat manusia, baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.
- c) Mengembalikan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.⁶⁷

Sedangkan menurut Zakiah Drajat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Menanam tumbuhkan rasa keimanan yang kuat

⁶⁶ Nazarudin Rahman, *Op. Cit*, hlm 13

⁶⁷ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 36-37

- b) Menanam kembangkan rasa kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal shaleh dan akhlak yang mulia.
- c) Menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia.⁶⁸

Dari uraian fungsi Pendidikan Agama Islam di atas disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam sudah sangat baik dan lengkap, karena fungsi-fungsi yang dijelaskan di atas dapat membuat anak didik menjadi manusia yang bermutu, mempunyai tujuan hidup yang jelas, kepribadian yang baik, akhlak yang mulia, serta memahami ajaran Agama Islam dengan baik dan benar dan mampu mengamalkannya ke dalam kehidupan sehari-hari

3. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Nazarudin Rahman beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang aktual adalah sebagai berikut:

- a) Teacher Centris (terpusat pada guru)

Strategi pembelajaran yang terpusat pada guru adalah pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pemberi informasi, pembina dan pengasuh satu-satunya dalam proses belajar mengajar.

Model ini didasarkan pada konsep mengajar yang bersifat

⁶⁸ Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 174

rasionalitas akademis yang menekankan segi pemberian pengetahuan semata-mata, dengan tidak melihat bahwa pengajaran juga harus mengandung maksud pembinaan dan pengembangan terhadap berbagai potensi yang dimiliki siswa.

Strategi ini lebih mengutamakan skill, kreatifitas seorang guru dalam kelas, karena guru dituntut untuk lebih aktif dibandingkan siswa dalam menjelaskan materi pembelajaran, sehingga apabila seorang guru tidak memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi maka bisa saja proses belajar mengajar akan berjalan satu arah atau monoton.

b) Student Centris (terpusat pada siswa)

Seiring dengan kemajuan yang terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, konsep pembelajaranpun mengalami perubahan yaitu dari yang semula berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa.

Dengan demikian, dalam mengajar yang penting bukan upaya guru dalam menyampaikan bahan, melainkan bagaimana siswa dapat mempelajari bahan sesuai dengan tujuan. Dalam hal ini upaya penting yang harus dilakukan oleh guru adalah menciptakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi siswa belajar. Dalam kaitan ini peran guru mengalami pergeseran dari yang semula sebagai satu-satunya pemberi informasi menjadi orang yang

bertindak sebagai pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

c) Terpusat pada guru dan siswa

Strategi ketiga ini terjadi interaksi antara guru dengan siswa secara bersama-sama. Dalam kaitan ini belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Dalam hal ini yang terpusat pada guru dan siswa tidak hanya menekankan pada salah satu unsur pendidikan saja, tetapi menekankan pada dua unsur pendidikan yaitu anak didik dan pendidik untuk bersama-sama melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar mengajar.⁶⁹

Menurut Wina Sanjaya terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam sebuah pembelajaran yaitu:

- a) Ekspositori (SPE)
- b) Inkuiri (SPI)
- c) Berbasis Masalah (SPBM)
- d) Kooperatif (SPK)
- e) Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPPKB)

⁶⁹ Nazarudin Rahamn, *Op.Cit*, hlm 27

f) Kontekstual (CTL)

g) Afektif⁷⁰

Sedangkan menurut Abdul Majid, strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a) Strategi pembelajaran langsung

Merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada gurunya yang paling tinggi dan paling sering digunakan

b) Strategi pembelajaran tidak langsung.

Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal.

c) Strategi pembelajaran interaktif

Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan berbagi diantara peserta didik.

d) Strategi pembelajaran melalui pengalaman

Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah proses belajar dan bukan hasil belajar.

e) Strategi pembelajaran mandiri⁷¹

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat bervariasi, seperti strategi yang berpusat pada guru, strategi yang berpusat pada siswa, strategi yang berpusat pada guru dan

⁷⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 179

⁷¹ Abdul majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 11-12

siswa, strategi pembelajaran melalui pengalaman, strategi pembelajaran mandiri, ekspositori, inkuri, berbasis masalah, peningkatan kemampuan berfikir, kooperatif, kontekstual, dan strategi pembelajaran afektif.

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu macam-macam strategi yang sudah dijelaskan di atas dapat dipergunakan dalam sebuah proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk mencapai tujuan tersebut, menurut Muhaimin ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam mencakup tujuan pokok, yaitu “Al-Qur’an, Hadits keimanan, syari’at, muamalah, akhlak dan tarikh”.⁷²

Menurut Nazarudin Rahman Pendidikan Agama Islam merupakan:

Rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam Agama Islam. Karena itu Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari

⁷² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 79

ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Materi Pendidikan Agama Islam dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah dan akhlak.⁷³

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa ruang lingkup

Pendidikan Agama Islam adalah unsur-unsur pokok yang terdapat di dalam agama Islam, adapun unsur-unsur pokok tersebut di kemas dalam materi yang terdiri dari Al-Qur'an, hadits, keimanan, syariat, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh.

C. Tuna Wicara

1. Pengertian Tuna Wicara

Tuna wicara adalah suatu kondisi ketidak mampuan seseorang untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada pendengar (orang lain) dengan menggunakan organ bicaranya.⁷⁴ Tuna wicara adalah apabila seseorang mengalami kelainan baik dalam pengucapan (artikulasi) bahasa maupun suaranya dari bicara normal, sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi lisan dalam lingkungan.⁷⁵

Sedangkan menurut Frieda Mangunsong, tuna wicara adalah kelainan bicara adalah hambatan dalam komunikasi verbal yang efektif.⁷⁶ Kemudian

⁷³ Nazarudin Rahman, *Op.Cit*, hlm 9-10

⁷⁴ Patton, *Pendidikan Luar Biasa*, (Yogyakarta: Redaksi Maxsima, 1991), hlm 39

⁷⁵ Heri Purwanto, *Ortopedagogik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm 23

⁷⁶ Frieda Mangunsong, *Pendidikan Luar Biasa*, (Yogyakarta: Javalitera, 1990), hlm 47

menurut Muljono Abdurrachman dan Sudjadi, tuna wicara adalah suatu kerusakan dari suara atau artikulasi dari bunyi bicara atau kelancaran bicara.⁷⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak tuna wicara adalah individu yang mengalami gangguan atau hambatan dalam komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

2. Klasifikasi Tuna Wicara

Tuna wicara secara umum di klasifikasikan menjadi 4 bagian, yaitu:⁷⁸

a) Keterlambatan bicara

Yaitu seseorang yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicaranya jika dibandingkan dengan anak seusianya.

b) Gagap

Yaitu kelainan dalam memulai pembicaraan dapat berupa:

a) Pemanjangan fenom atau suku kata depan

b) Pengulangan suku kata depan

c) Gerak mulut berbicara namun tidak keluar suara

d) Kekacauan dalam berbicara biasanya berupa bicara terlalu cepat, struktur kalimat tidak jelas

c) Kehilangan kemampuan berbahasa

⁷⁷ Muljono Abdurrachman & Sudjadi, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 1994), hlm 22

⁷⁸ Heri Purwanto, *Op. Cit*, hlm 39

Yaitu kehilangan kemampuan berbicara mulai dari kesalahan dalam inti pembicaraan sampai tidak dapat berbicara sama sekali.

d) Kelainan suara

Ditandai dengan perbedaan suara dengan anak normal. Adapun kelainan suara berupa:

- a) Kelainan nada bicara dapat berupa nada terlalu tinggi, terlalu rendah atau monoton
- b) Kelainan kualitas atau warna suara berupa serak, lemah atau desah
- c) Kelainan keras lembutnya suara

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi tuna wicara adalah keterlambatan bicara, gagap, kehilangan kemampuan berbahasa dan kelainan suara.

3. Faktor Penyebab Tuna Wicara

Anak tuna wicara dapat terjadi karena gangguan ketika:⁷⁹

1) Sebelum anak dilahirkan (pre natal)

1) Hereditas (keturunan)

Yaitu apabila anak tuna wicara sejak dalam kandungan karena diantara keluarga terdapat tuna wicara atau membawa gen tuna wicara sehingga ketika lahir anak

⁷⁹ Sardjono & Amni, *Pendidikan Luar Biasa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1979), hlm 23

tersebut memiliki gangguan tuna wicara. Ini disebut dengan tuli genetik..

2) Anoxia

Kekurangan oksigen dalam janin dapat menyebabkan kerusakan pada otak dan syaraf yang menyebabkan ketidak sempurnaan organ salah satunya organ bicara seperti pita suara, tenggorokan, lidah, dan mulut

2) Pada waktu proses kelahiran dan baru dilahirkan (imur neo natal)

1) Prematur

Bayi-bayi prematur yang lahir dengan berat badan tidak normal dan lahir dengan organ tubuh yang belum sempurna dapat mengakibatkan kebisuan yang kadang disertai ketulian.

3) Setelah dilahirkan (pos natal)

1) Infeksi

Sesudah dilahirkan anak menderita infeksi misalnya campak yang menyebabkan tuli preseftik, virus akan menyerang cairan koklea, menyebabkan anak menderita otitis media (koken). Akibat yang sama akan terjadi bila anak menderita scaerlet fever, dipteri, batuk kejang atau tertular sifilis.

2) Meningitis (radang selaput otak)

Penderita akan mengalami kelainan pada pusat syaraf pendengaran dan akan mengalami ketulian perseptif.

3) Infeksi alat pernafasan

Dapat menjadi tuna wicara apabila terjadi gangguan pada organ pernafasan seperti paru-paru, laring, atau gangguan pada mulut dan lidah.

Jadi, faktor penyebab tuna wicara disebabkan oleh gangguan pada sebelum kelahiran (pre natal), saat kelahiran (neo natal) dan setelah kelahiran (pos natal).

4. Karakteristik Anak Tuna Wicara

Karakteristik anak tunawicara adalah :⁸⁰

a) Karakteristik bahasa dan wicara

Pada umumnya anak tuna wicara memiliki kelambatan dalam perkembangan bahasa wicara bila dibandingkan dengan perkembangan bicara anak-anak normal.

b) Kemampuan intelegensi

Kemampuan intelegensi (IQ) tidak berbeda dengan anak-anak normal, hanya pada skor IQ verbalnya akan lebih rendah dari IQ performanya

c) Penyesuaian emosi, sosial dan perilaku

⁸⁰ Heri Purwanto, *Op. Cit* hlm 42

Dalam melakukan interaksi sosial di masyarakat banyak mengandalkan komunikasi verbal, hal ini yang menyebabkan tuna wicara mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya. Sehingga anak tuna wicara terkesan agak eksklusif atau terisolasi dari kehidupan masyarakat normal.

Sedangkan yang merupakan ciri-ciri fisik dan psikis anak tuna wicara adalah .

- a) Berbicara keras dan tidak jelas
- b) Suka melihat gerak bibir atau gerak tubuh teman bicaranya
- c) Telinga mengeluarkan cairan
- d) Biasanya menggunakan alat bantu dengar
- e) Bibir sumbing
- f) Suka melakukan gerakan tubuh
- g) Cenderung pendiam
- h) Suara sengau
- i) Cadel

Jadi, Karakteristik anak tuna wicara dapat dibagi menjadi 3 yakni bahasa dan wicara, kemampuan intelegensi dan penyesuaian emosi, sosial dan perilaku.

D. Pelaksanaan Pembelajaran pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Wicara

1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tuna Wicara

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan sebuah proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung, seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi, tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.⁸¹

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nanti setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran agama Islam yang telah dianutnya

⁸¹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 84-85

itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.⁸²

Jadi yang dimaksud pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses belajar mengajar terhadap anak didik tentang ajaran Agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Sedangkan tuna wicara suatu hambatan di dalam komunikasi verbal berupa gangguan atau kerusakan suara, artikulasi bicara dan kelancaran bicara.⁸³

Dengan demikian pembelajaran pendidikan Agama Islam pada siswa tuna wicara, merupakan proses belajar mengajar terhadap anak didik tentang ajaran Agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, yang di orientasikan kepada peserta didik yang mengalami gangguan dari hambatan di dalam komunikasi verbal berupa kerusakan suara, artikulasi bicara dan kelancaran bicara.

2) Tujuan dan Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tuna Wicara

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Sekayu sesuai yang dipaparkan oleh bapak Suparman tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya:

⁸² Zakiah Drajat, *Op. Cit*, hlm 88

⁸³ Fauziah, *pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm 37

- 1) tarbiyah jismiyyah, yaitu dengan membiasakan anak dalam melaksanakan ibadah shalat, dan thoharoh seperti berwudhu, dan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan yang memberikan dampak sehat bagi peserta didik.
- 2) tarbiyah aqliyah, yaitu mengembangkan daya nalar akal peserta didik agar dapat mencerdaskan dan menajamkan otak, sehingga kecerdasan anak menjadi meningkat.
- 3) tarbiyah adabiyah, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter agar memiliki moralitas yang terpuji dalam menjalani kehidupannya.⁸⁴

Prinsip pendidikan bagi siswa tuna wicara di SLB Negeri Sekayu, tentunya berbeda dengan sekolah umum. Adapun prinsip dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dijalankan di SLB Negeri Sekayu sesuai dengan prinsip pembelajaran menurut Misbach, yaitu:

- 1) Keseluruhan anak, yakni dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak membeda-bedakan peserta didik antara yang cantik, kaya, putih, dan yang lainnya.
- 2) Prinsip kasih, yakni Guru di SLB Negeri Sekayu dalam proses pembelajaran tentu lebih sabar dan penuh kasih sayang dalam menghadapi anak

⁸⁴ Observasi, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Sekayu, 16 Juli 2018

- 3) Prinsip keperagaan, yakni sistem pembelajaran yang lebih memanfaatkan penglihatannya dari pada pembicaraan, dengan banyak menggunakan alat dalam menunjang pembelajaran, misalnya alat peraga tentang shalat, wudhu, tempat ibadah, dan sebagainya
- 4) Model, yakni menjadikan guru sebagai model bagi peserta didik, untuk itu guru harus mampu menjaga perilaku, dan ucapannya.
- 5) Pembiasaan, yakni membiasakan pembelajaran dalam bentuk aplikasi dalam kehidupannya sehari hari yang telah diterima peserta didik melalui contoh yang jelas dan mudah dipahami peserta didik.
- 6) Pengulangan, yakni memperjelas informasi dan kegiatan yang telah dilakukan, agar anak tidak mudah lupa, dan apa yang didapatkan dari model (guru) menjadi sebuah kebiasaan.

3) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Wicara

Metode yang digunakan di SLB Negeri Sekayu dengan di sekolah reguler sama, hanya saja disesuaikan dengan materi dan tingkat kemampuan anak serta dalam penyampaian harus jelas, bahasanya yang sederhana, pelan. Di SLB Negeri Sekayu layanan pendidikan yang digunakan yaitu lebih banyak menggunakan layanan face to face (tatap muka), hal itu disebabkan karena dalam menangani anak yang tuna wicara perlu penanganan khusus

dan yang lebih banyak diterapkan bimbingan pereorngannya. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Sekayu sangatlah beragam.

a) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi ilmu pengetahuan dan juga agama kepada anak didik yang dilakukan secara lisan. Mengingat keadaan siswa yang mempunyai gangguan terhadap bicara, dalam melaksanakan metode ini harus selalu menggunakan bahasa-bahasa yang simpel, mudah dimengerti, susunan kata sederhana, dan dalam menyampaikan materi selalu berada dekat pada siswa dengan suara yang keras, jelas, dan pelan.

b) Metode Latihan

Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang digunakan dengan cara memberikan latihan yang diberikan guru kepada murid agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dikuasi oleh anak. Adapun metode latihan yang biasanya dilakukan dalam pembelajaran PAI di SLB Negeri Sekayu adalah sebagai berikut:

- 1) Guru meminta siswa untuk menulis materi yang telah ditulis guru dipapan tulis
- 2) Guru mengajari siswa menulis dan membaca huruf Arab, teknisnya sama dengan mengajari siswa menulis huruf alphabet
- 3) Guru melatih gerakan shalat

4) Guru melatih memperlihatkan alat peraga urutan wudhu dengan benar yang kemudian siswa mengikuti dan selanjutnya mempraktekkannya.

c) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses melakukan sesuatu yang telah ia terima.

4) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Wicara

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Sekayu digunakan untuk mengetahui perkembangan keagamaan siswa, khususnya pada siswa tuna wicara. Penilaian tersebut dengan tes dan non tes. Tes yang harus diikuti adalah UTS dan UAS. Hasil UTS dan UAS anak yang buruk menjadikan anak tetap tinggal kelas. Sekolah SLB Negeri Sekayu mempunyai beberapa permasalahan yang bisa menghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun ada juga faktor yang bisa mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI serta bagaimana solusi dari hambatan permasalahan tersebut.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Demi memperluas kesempatan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Musi Banyuasin dan sekitarnya, terhadap dunia pendidikan, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Musi Banyuasin pada Tahun 1984 turut memberikan adil dalam mensukseskan program ini, yaitu dengan mendirikan suatu lembaga pendidikan yang berlokasi di Jalan Teladan dengan Nomor 532 Kelurahan Balai Agung Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

Ditinjau dari letaknya lembaga pendidikan ini cukup strategis untuk kegiatan belajar mengajar, karena berada di pinggir jalan raya Sekayu Teladan yang mudah di jangkau oleh masyarakat dan siswanya, serta seiring dengan berkembang pesatnya pembangunan dan jalur transportasi di Kabupaten Musi Banyuasin, maka tersedia juga angkutan kota yang biasa menghantar dan menjemput siswa-siswi sehingga dapat memperlancar berjalannya proses pembelajaran di SLB Negeri Sekayu.

Sedangkan jika ditinjau secara geografis, batas SLB Negeri Sekayu, yaitu sebagai berikut :

1. Sebelah Barat berbatasan dengan tanah milik warga
2. Sebelah Timur berbatasan dengan perumahan penduduk
3. Sebelah Utara berbatasan dengan perumahan warga

4. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya sekayu.⁸⁵

B. Sejarah Berdirinya SLB Negeri Sekayu

Dalam pembangunan suatu bangsa, pendidikan merupakan bagian yang sangat penting. Melalui pendidikan yang dikelola dengan baik dan melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan kualitas yang tinggi. Pembinaan dan pengembangan pendidikan perlu terus dikembangkan dan diwujudkan melalui proses yang berkesinambungan.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 menyebutkan bahwa semua warga Negara berhak mendapatkan pengajaran dan pendidikan, ini berarti bahwa Negara tanpa terkecuali, baik yang normal maupun yang mengalami gangguan perkembangan, baik fisik, mental, emosi, sosial ataupun perilaku. Pendidikan yang diselenggarakan bagi anak-anak berkelainan di Indonesia telah diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0491/U/1992 tentang pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik, yang menyandang kelainan fisik, mental, perilaku, dan sosial.

Penyelenggaraan pendidikan luar biasa pada dasarnya bertujuan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik, mental, dan perilaku, agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan

⁸⁵ Data *SLB Negeri Sekayu 2018*

kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjut. Salah satu upaya pemerintah untuk memberikan pelayanan pada anak-anak luar biasa adalah dengan dirintisnya pendidikan khusus dan pelayanan khusus.

Konsep pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus akan memberikan warna dan manajemen pendidikan luar biasa yang menuju pada suatu layanan mutu dan terpadu, dalam pola pelayanan pendidikan dan rehabilitasi. SLB Negeri Sekayu adalah salah satu SLB yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan khusus dan pendidikan layanan Khusus. SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin didirikan pada Tahun 1984 dan mulai beroperasi pada tahun ajaran 1985/1986, dengan Nomor Statistik Sekolah 101110101131. Lembaga pendidikan ini dibangun di atas tanah seluas 7500 m² dengan surat kepemilikan atas nama Pemda Kabupaten Musi Banyuasin.

Lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang memberikan layanan pendidikan bagi anak Tuna Netra, Tuna Wicara, Tuna Grahita, Tuna Daksa, dan Autis/ADHD, mulai dari Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) hingga Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Sejak berdirinya pada tahun 1984 sampai sekarang, SLB Negeri Sekayu sudah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan kepala sekolah. Adapun pergantian kepemimpinan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1

Periode Kepemimpinan Kepala SLB Negeri Sekayu

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1.	ISMAIL LAILI	1984 – 1987
2.	SYAMSI JAHANI	1987- 1991
3.	Hj. ZAINUNAH	1991 – 2008
4.	HERU PRIYANA	2008 – 2013
5.	AHMAD SUHAELI, S.Pd	2014 – sekarang

Sumber : Data SLB Negeri Sekayu 2018

C. Visi dan Misi

Dalam sebuah organisasi atau suatu lembaga, visi dan misi merupakan sebuah kunci utama untuk menjalankan segala kegiatan dalam organisasi atau lembaga tertentu. Visi dan misi berada dalam urutan paling atas sebelum perencanaan dalam organisasi. Karena, visi menggambarkan tujuan atau kondisi di masa depan yang ingin dicapai oleh organisasi. Sedangkan misi merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan atau fungsi yang di emban oleh suatu organisasi untuk mencapai visi yang telah dirancang.

Adapun visi dan misi SLB Negeri Sekayu diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Visi : Terampil, Mandiri dan Bersosialisasi.
2. Misi SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin adalah :

- a) Mengangkat harkat dan martabat anak luar biasa melalui pendidikan
 - b) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha ESA
 - c) Mengembangkan kemampuan anak luar biasa seoptimal mungkin
 - d) Memperluas kesempatan bagi anak luar biasa.⁸⁶
3. Tujuan :
- a) Mengakomodir kebutuhan anak berkebutuhan khusus dalam bidang pendidikan
 - b) Terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien sehingga di peroleh hasil (Output) yang sangat memuaskan
 - c) Menciptakan peserta didik berpendidikan Agama, terutama dalam bidang baca tulis Al Qur'an
 - d) Terciptanya peserta didik yang berkhlaqul Karimah.
 - e) Menjadikan peserta didik di SLB Negeri Sekayu sebagai yang terdepan dalam prestasi akademik dan olahraga serta keterampilan
 - f) Menciptakan peserta didik yang mampu bersaing dalam era globalisasi.
4. Strategi :
- a) Menerapkan Kurikulum 2013 dengan maksimal dengan menyiapkan dokumen perangkat pembelajaran tingkat SDLB, SMPLB dan SMALB disetiap mata pelajaran
 - b) Menggunakan sistem penilaian yang berbasis kompetensi

⁸⁶ Data *SLB Negeri Sekayu 2018*

- c) Adanya desain pembelajaran yang bervariasi
- d) Mengikutsertakan peserta didik pada perlombaan mata pelajaran, olahraga dan seni tingkat Kabupaten, Provinsi ataupun tingkat Nasional
- e) Meningkatkan profesionalisme guru
- f) Meningkatkan tenaga kerja non edukatif dan pengelolaan sekolah mulai dari media pembelajaran, sarana dan prasarana sekolah sampai alat penunjang lainnya.

D. Keadaan Guru dan Pegawai

Tenaga pendidik yang ada di SLB Negeri Sekayu memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dan merupakan lulusan dari berbagai universitas yang berbeda. Sehingga dengan pengalaman pendidikan yang mereka miliki maka dewan guru di SLB Negeri Sekayu memiliki kompetensi mengajar yang tinggi dan memiliki profesionalitas tinggi sesuai dengan jurusannya masing-masing. Selain itu, SLB Negeri Sekayu juga memiliki tenaga non akademik yang memberikan kontribusi yang besar terhadap kelangsungan proses belajar mengajar.

Adapun daftar guru dan pegawai di SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dengan tabel di bawah ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel. 3.2

Jumlah Guru dan Pegawai di SLB Negeri Sekayu

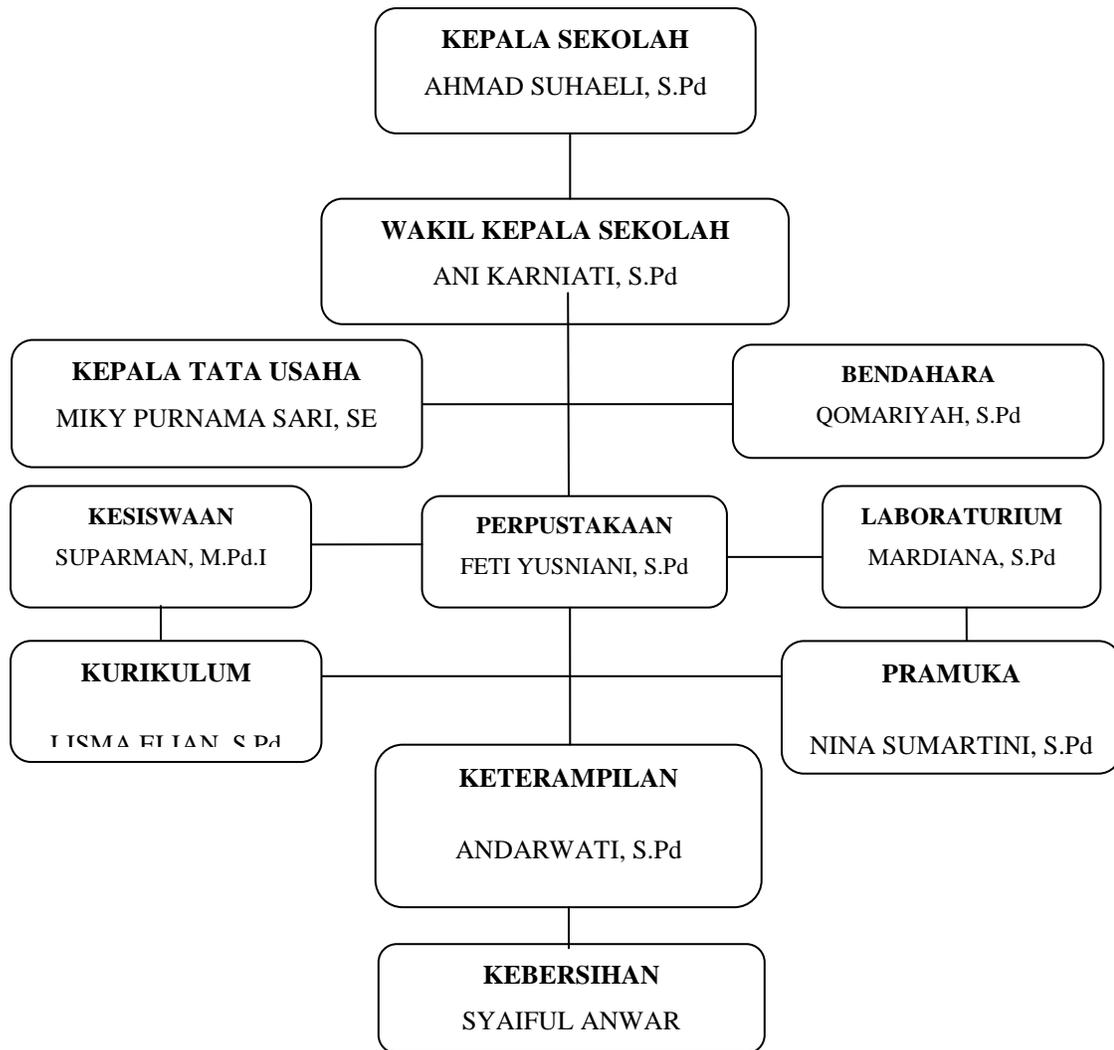
No	Nama/NIP	Golongan	Jabatan
1	AHMAD SUHAELI, S.Pd 196205101985021005	IV.a	Kepala Sekolah
2	ANI KARNIATI, S.Pd 196211131985022001	IV.a	Wakil Kepala Sekolah
3	QOMARIYAH, S.Pd 196208241007012001	III.a	Bendahara
4	LISMA ELIAN, S.Pd 197409112010012002	III.b	KoorBid Kurikulum
5	NINA SUMARTIN, S.Pd 196212201985022001	IV.a	KoorBid Pramuka
6	SRI HANDAYANI, S.Pd.SD 195810111985022001	IV.a	KoorBid Keterampilan
7	ANDARWATI, S.Pd	-	KoorBid Keterampilan
8	SUPARMAN, M.Pd.I	-	KoorBid Kesiswaan
9	MIKY PURNAMA SARI, SE	-	Tata Usaha
10	PURWANINGSIH	-	Tata Usaha
11	PETI YUSNANI, S.Pd	-	Perpustakaan
12	SUSI SUSANTI	-	Perpustakaan

13	MARDIANA, S.Pd	-	Koor Bid Laboraturium
14	WINDA DWI LESTARI,S.Pd	-	Guru Kelas
15	YUSNIAL, S.Psi	-	Guru Kelas
15	NETTI SUSANTI, S.Pd.I	-	Guru Kelas
17	SYAIFUL ANWAR 196212221983081001	II.a	KoorBid Kebersihan
18	ADI CANDRA	-	Penjaga Sekolah
19	ONI AGUS SUGIARTO	-	Cleaning Service
20	ADIANSYAH	-	Supir
21	ELHAN SUPIKAL	-	Tata Usaha

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Guru dan Pegawai di SLB Negeri Sekayu berjumlah 21 orang. Semua guru dan staf Tata Usaha yang ada di SLB Negeri Sekayu sudah berpendidikan tinggi/sarjana dan secara keseluruhan 98% sudah berkompetensi secara akademik.

E. Struktur Organisasi

Untuk kelancaran suatu kegiatan di suatu lembaga pendidikan maka diperlukan suatu kepengurusan yang baik, sehingga suatu kegiatan dapat berjalan dengan optimal. Adapun kepengurusan atau struktur organisasi Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu yaitu sebagai berikut :



Sumber : Data SLB Negeri Sekayu 2018

F. Keadaan Siswa

Siswa-siswi yang ada di SLB Negeri Sekayu berasal dari latar belakang keluarga dan status sosial yang berbeda antara satu sama lainnya. Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin mencakup 3 (tiga) jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) hingga Sekolah Menengah Atas Luar Biasa

(SMALB), dan setiap jenjang mengklasifikasikan siswanya berdasarkan jenis-jenis ketunaannya, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Bagian AU adalah sebutan untuk kelompok siswa Autis/ADHD
2. Bagian B adalah sebutan untuk kelompok siswa Tuna Wicara
3. Bagian C adalah sebutan untuk kelompok siswa Tuna Grahita
4. Bagian D adalah sebutan untuk kelompok siswa Tuna Daksa

Untuk informasi lebih jelasnya maka dapat dilihat dari tabel berikut ini :
Tabel 3.3

Jumlah siswa SLB Negeri Sekayu

No	Tingkat	Kelompok				Jumlah
		Au	B	C	D	
1	SDLB	7 Orang	10 Orang	43Orang	5 Orang	65 Orang
2	SMPLB	3 Orang	6 Orang	9 Orang	1 Orang	19 Orang
3	SMALB	-	5 Orang	10 Orang	1 Orang	16 Orang
Jumlah Total		10 Orang	21 Orang	62 Orang	7 Orang	100 Orang

Sumber : Data SLB Negeri Sekayu 2018

Dari tabel di atas maka dapat diketahui, jumlah siswa tingkat SDLB Negeri Sekayu yaitu 65 orang yang terdiri dari 7 orang kelompok siswa Autis/ADHD, 10 orang kelompok siswa Tuna Wicara, 43 orang kelompok siswa Tuna Grahita, 5 orang kelompok siswa Tuna Daksa. Dan jumlah siswa tingkat SMPLB Negeri Sekayu yaitu 19 Orang yang terdiri dari 3 orang kelompok siswa Autis/ADHD, 6 orang kelompok siswa Tuna Wicara, 9 orang kelompok siswa Tuna Grahita, 1 orang kelompok siswa Tuna Daksa. Sedangkan jumlah siswa tingkat SMALB Negeri Sekayu yaitu 16 orang yang

terdiri dari 5 orang kelompok siswa Tuna Wicara, 10 orang kelompok siswa Tuna Grahita, 1 orang kelompok siswa Tuna Daksa.

Jadi berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah seluruh siswa di SLB Negeri Sekayu sebanyak 100 Orang, dan keseluruhannya tidak hanya berdomisili di Jalan Teladan, melainkan terdapat juga yang berasal dari daerah lain.

G. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu, merupakan sebuah sekolah yang terletak di tengah perkampungan dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan proses belajar mengajar sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien, maka dengan adanya pendukung pembelajaran tersebut tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai, begitupun sebaliknya jika sarana dan prasarana kurang memadai maka dapat menghambat proses pembelajaran. Karena Sarana prasarana yang ada disuatu lembaga sangat berpengaruh terhadap kinerja pegawai dan *output* yang maksimal dari kinerja yang telah dilakukan tersebut.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di SLB Negeri Sekayu, yaitu dapat dilihat dari tabel berikut:

Table 3.4

Keadaan Sarana dan Penunjang di SLB Negeri Sekayu

Jenis Alat	Keadaan Barang			Jumlah
	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
Hearing Aid	9 Buah	-	-	9 Buah
Abakus	2 Buah	-	-	2 Buah
Ronglet dan Pena	10 Set	-	--	10 Set
Pantole	10 Buah	-	-	10 Buah
Tongkat putih	6 Buah	-	-	6 Buah
Kruk	3 Set	-	-	3 Set
Kursi roda	3 Buah	-	-	3 Buah
Mesin Tik Braille	1 Buah	-	-	1 Buah
Mesin Tik Listrik	1 Buah	-	-	1 Buah
Mesin Tik Manual	2 Buah	-	-	2 Buah
Komputer	1 Unit	-	-	1 Unit
Mesin Obras	1 Buah	-	-	1 Buah
Mesin Jahit	3 Buah	-	-	3 Buah
Mesin Pompa Air	1 Buah	-	-	1 Buah
Mesin Kompresor	1 Unit	-	-	1 Unit
OHP	1 Unit	-	-	1 Unit

Dari keseluruhan sarana pendidikan dan penunjang pembelajaran di atas, tentunya sangat mendukung dan sarana tersebut sering digunakan untuk pengembangan diri siswa. Itulah sebabnya kegiatan proses pendidikan tidak bisa lepas dari fasilitas penunjang, karena sarana akan sangat membantu dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar dalam mencapai indikator yang telah ditetapkan sekolah.

Tabel 3.5

Jumlah Alat Keterampilan, Olahraga dan Kesenian di SLB Negeri Sekayu

Jenis Alat	Keadaan			Jumlah
	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
Alat Sablon	5 Set	-	-	5 Set
Gitar	2 Buah	-	-	2 Buah
Drum	1 Set	-	-	1 Set
Organ Mini	1 Buah	-	-	1 Buah
Lapangan Tenis Meja	1 Buah	-	-	1 Buah
Raket Bulu Tangkis	4 Buah	-	-	4 Buah
Bola Volley	1 Buah	-	-	1 Buah
Bola Kaki	1 Buah	-	-	1 Buah

Bola Kasti	4 Buah	-	-	4 Buah
------------	--------	---	---	--------

Sumber : Data SLB Negeri Sekayu 2018

Dari tabel di atas, terdapat beberapa jenis alat yang mendukung pembelajaran dan tentunya sering digunakan sebagai alat pengembangan diri siswa di bidang keterampilan, olahraga dan kesenian yang pemakaiannya bias di gunakan setiap hari setelah jam pembelajaran di kelas.

Tabel 3.6

Jumlah Prasarana di SLB Negeri Sekayu

Nama Ruang/Area Kerja	Kondisi			Jumlah
	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
Kelas	15	-	-	15
Kepala Sekolah/wakil	1	-	-	1
Guru	1	-	-	1
Dinas Guru	2	-	-	2
WC Kepala Sekolah	1	-	-	1
WC Peserta Didik	4	--	-	4
UKS	1	-	-	1
Kantin Sekolah	1	-	-	1
Gudang	1	-	-	1

Mushollah	1	-	-	1
Lemari	10	-	-	10
Papan tulis	8	-	--	8
Meja guru	26	-	-	26
Kursi guru	26	-	-	26
Meja siswa	100	-	-	100
Kursi siswa	100	-	-	100
Rak buku perpustakaan	6	-	-	6
Lemari alat dan bahan	2	-	-	2
Kursi plastic	12	-	-	12

Sumber : Data SLB Negeri Sekayu 2018

Berdasarkan dari data yang ada, dapat diketahui bahwa keadaan sarana, prasarana dan alat penunjang lainnya dalam kondisi baik, dan untuk alat penerangan gedung juga sudah tersedia karena tempat tersebut sudah masuk jalur listrik (PLN). Adapun kondisi sekolah, gedung, sarana dan prasarana serta fasilitas pembelajaran yang ada di SLB Negeri Sekayu semuanya berdasarkan observasi dan data yang diperoleh dan diterima dari Staf Tata Usaha SLB Negeri Sekayu.

Maka dengan adanya sarana dan prasarana serta alat penunjang tersebut diharapkan seluruh elemen yang ada di SLB Negeri Sekayu dapat melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing.

H. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di setiap lembaga pendidikan yang bersifat formal, begitupun di SLB Negeri Sekayu, yang biasanya mata pelajaran ini diberikann 2 jam pelajaran/satu kali pertemuan dalam satu minggu. Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SLB Negeri Sekayu ada dua orang, yaitu Bapak Suparman, dan Ibu Netti Susanti.

Dalam proses belajar mengajar terutama penyampaian materi pembelajaran biasanya beliau menggunakan metode penyampaian materi seperti metode Guru Pendidikan Agama Islam pada umumnya, diantaranya metode ceramah, latihan dan metode demonstrasi (langsung praktek, untuk memperjelas pembahasan, contohnya pembahasan Thaharah, Shalat dan jenazah serta masih banyak lagi yang lainnya). Dan sudah tentu dengan metode yang lebih variatif, mengingat siswa-siswi mempunyai keterbatasan dalam mengikuti pembelajaran, hal ini guna menambah semangat dan minat siswa.

Selain itu untuk lebih mengenal dan memahami macam karakteristik siswa yang berbeda beliau juga melakukan pendekatan agar guru bisa dengan mudah mengetahui kesulitan-kesulitan dalam proses belajar mengajar.

Sehingga proses belajar mengajar akan lebih menyenangkan dan tujuan yang di harapkan akan mudah dicapai.⁸⁷

I. Kegiatan Di SLB Negeri Sekayu

Berdasarkan Data yang diperoleh di SLB Negeri Sekayu ada beberapa kegiatan yang dilakukan secara rutin yaitu sebagai berikut:

1. Kurikulum/Intra Kurikulum

Kegiatan proses pembelajaran merupakan ciri khusus dari suatu lembaga pendidikan, karena dari proses tersebutlah tujuan atau target pembelajaran akan bias terlaksanakan, oleh sebab itu proses belajar mengajar perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak baik keluarga (orang tua), sekolah (guru) ataupun masyarakat sekitarnya dan pihak-pihak yang berwenang terhadap pendidikan, karena ketika adanya keterlibatan dari semua pihak akan sangat mempengaruhi hasil pendidikan itu sendiri. Adapun proses belajar mengajar di SLB Negeri Sekayu ini yaitu di mulai dari pukul 07:30 WIB sampai dengan pukul 13:00 WIB siang.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan pengembangan diri bagi siswa karena akan melatih dan mengembangkan minat dan bakat siswa. Kegiatan ini berlangsung di luar jam pelajaran atau di luar proses belajar mengajar, dan di SLB Negeri Sekayu sendiri, kegiatan ekstrakurikuler

⁸⁷ Suparman, M.Pd.I, *Guru PAI SLB N Sekayu*, sekayu: wawancara, tanggal 16 Juli 2018

meliputi : kegiatan menjahit, menyablon, music, sepak bola/futsal, bola voley, badminton, tenis meja, BTA, dan kegiatan pramuka.

Adapun waktu pelaksanaan kegiatan tersebut tidak dibatasi, artinya dapat dilakukan setiap hari mulai pukul 10:00 WIB sampai dengan pukul 13:00 WIB, kecuali kegiatann pramuka karena pelaksanaannya memerlukan waktu dan pelatihan yang ketat, maka pelaksanaannya dikhususkan pada hari sabtu saja.

J. Tata Tertib Sekolah

Peraturan sekolah atau tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah. Dapat diartikan bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Adapun tata tertib Sekolah yang harus dipatuhi siswa-siswi SLB Negeri Sekayu yaitu, sebagai berikut :

1. Anak-anak harus sudah hadir 10 menit sebelum bel berbunyi
2. Sebelum masuk kelas siswa berbaris dengan tertib diatur oleh ketua kelas
3. Sebelum pelajaran dimulai dan pada akhir pelajaran anak-anak berdo'a sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing
4. Anak-anak memakai seragam yang sudah ditentukan oleh sekolah
5. Tidak dibenarkan berkuku panjang, rambut gondrong dan bagi anak-anak

- wanita dilarang memakai perhiasan yang menyolok ke sekolah
6. Bila tidak masuk sekolah harus memberitahukan dengan lisan/tulisan kepada wali kelas
 7. Pada waktu istirahat tidak dibenarkan jajan diluar lingkungan sekolah
 8. Dilarang mencoret bangku, meja, jendela, pintu dan tembok sekolah
 9. Dilarang keras merokok di lingkungan sekolah
 10. Dilarang membawa benda yang tidak mendukung proses pembelajaran
 11. Mengikuti semua kegiatan yang sudah diagendakan sekolah
 12. Tidak dibenarkan membawa uang jajan berlebihan
 13. Mewajibkan membuang sampah pada tempatnya
 14. Menjaga kebersihan di kelas maupun di luar sekolah.⁸⁸

K. Prestasi Siswa-siswi SLB Negeri Sekayu

Berikut beberapa prestasi yang sudah siswa-siswi SLB Negeri Sekayu raih dalam berbagai perlombaan baik secara akademik, olahraga ataupun keterampilan dan seni, pada tingkat Kabupaten, Provinsi dan tingkat Nasional, yaitu sebagai berikut :

1. Juara I seni tata rias tingkat SMALB (Festival dan lomba seni siswa nasional) Tingkat Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2012

⁸⁸ Data *SLB Negeri Sekayu* 2018

2. Juara I Menyanyi solo tingkat SMALB (Festival dan lomba seni siswa nasional) Tingkat Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2012
3. Juara I Menyanyi solo tingkat SDLB/SMPLB (Festival dan lomba seni siswa nasional) Tingkat Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2011
4. Juara III Stand Organisasi terbaik MUBA Expo Tahun 2015 (HUT MUBA ke-59) Oktober 2015
5. Juara III Lomba Lukis tingkat SMP (Peringatan hari lingkungan hidup sedunia) Tingkat Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2010
6. Juara II Bulu tangkis Putra tingkat SD/SMP (Olimpiade olahraga siswa Nasional) Tingkat Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2011
7. Juara I Pantomim tingkat SMALB (Festival dan lomba seni siswa nasional) Tingkat Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2012
8. Juara III lomba Lukis tingkat SMP (Peringatan hari lingkungan hidup sedunia) Tingkat Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2010
9. Juara III Pantomim tingkat SMALB (Festival dan lomba seni siswa nasional) Tingkat Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010
10. Juara III bulu tangkis putra Tunagrahita tingkat SMALB (Olimpiade olahraga Nasional) Tingkat Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2012.⁸⁹

Berdasarkan data observasi di atas, dapat diketahui beberapa prestasi siswa-siswi SLB Negeri Sekayu, dan tentunya masih banyak lagi dan sampai sekarangpun sekolah terus aktif mengikutsertakan siswanya untuk mengikuti

⁸⁹ Data *SLB Negeri Sekayu 2018*

perlombaan baik tingkat Kabupaten, Provinsi maupun tingkat n, demi pengembangan bakat dan prestasi siswa ataupun almamater sekolah, sehingga nantinya mengeluarkan lulusan yang mampu bersaing di masyarakat secara akademis, olahraga maupun seni dan keterampilan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Wicara Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu

Sistem pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan pada anak normal pada umumnya, karena kondisi anak yang mempunyai keterbatasan, maka dalam memberikan pembelajaran khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tuna wicara, sudah tentu Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai cara-cara khusus yaitu setiap metode ditambah dengan pendekatan secara individual, walaupun itu memerlukan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan anak normal lainnya.

Oleh sebab itu, guru harus mampu mendesain program pembelajaran yang kreatif dan inovatif, menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dalam proses belajar mengajar dan memiliki sistem pengajaran yang khusus sehingga siswa dapat menerima yang telah diajarkan, serta tentunya pengajaran yang dilakukan tidak hanya sekilas didalam kelas, namun jika dalam evaluasi siswa ini belum paham, maka guru Pendidikan Agama Islam akan mengulang-ulang sampai siswa mampu memahaminya.

Itulah sebabnya ketika memberikan bimbingan kepada anak tuna wicara seorang guru memang harus lebih bersikap sabar, selalu jeli, kreatif

dan tanggap dengan semua itu, sehingga guru dapat dengan mudah mengetahui dan memahami, membaca dan terus mempelajari perkembangan anak. Serta selanjutnya menyikapi dan mengembangkan aspek-aspek kelebihan anak tuna wicara. Karena pada kenyataannya setiap orang dikaruniai oleh Allah kelebihan dan kekurangan, hanya kekurangan pada anak tuna wicara ini lebih terlihat dibandingkan kelebihannya.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan komponen dalam belajar mengajar (pembelajaran), yaitu:

a) Kurikulum

Menurut Ahmad Suhaeli selaku kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu mengatakan “kurikulum Pendidikan Agama Islam yang digunakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu ini adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, yaitu masih menggunakan kurikulum tingkat Satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006 ataupun menggunakan kurikulum 2013”.⁹⁰

Adapun tujuan dari isi kurikulum KTSP tahun 2006 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang ajaran Agama Islam sehingga

⁹⁰ Ahmad Suhaeli, Kepala SLB Negeri Sekayu, Sekayu, *Wawancara*, 16 Juli 2018

menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT.

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleransi dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁹¹

b) Tujuan

Dalam suatu pembelajaran memiliki tujuan yang akan dicapai, baik tujuan secara umum dan tujuan secara khusus, begitu juga dengan Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu ini yang tentunya memiliki tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setiap mata pelajaran, khususnya tujuan pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut Ahamad Suhaeli selaku kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu mengatakan:

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu secara umum adalah bertujuan supaya anak-anak tuna wicara mempunyai kemampuan dasar tentang Agama Islam guna mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara khusus adalah agar anak didik dapat mengaplikasikan ilmu agama yang diperolehnya di sekolah dapat diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik bagi diri sendiri ataupun lingkungan sekitarnya. Seperti anak didik dapat

⁹¹Depdiknas, *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Depdiknas: Jakarta), hlm 95

memahami apa arti shalat, pentingnya shalat, serta dapat melakukan tata cara shalat dengan benar.⁹²

Tujuan Pendidikan Agama Islam yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu jika dibandingkan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang di kurikulum pada bahasan sebelumnya, maka hal tersebut sudah sesuai. Namun dalam mencapai tujuan tersebut tentunya menjadi tugas yang sangat mulia bagi seorang guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Karena hakikat seorang guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik.

c) Pendidik atau guru

Guru adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena kehadiran seorang guru akan menentukan kemana arah pembelajaran akan dijalankan. Seorang guru mempunyai tanggung jawab bukan sekedar mengajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa-siswinya.

Telah dibahas pada bab sebelumnya bahwasannya jumlah guru Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu 21 orang, untuk guru Pendidikan Agama Islam 2 orang yaitu bapak Suparman dan ibu Netti Susanti. Sedangkan jumlah siswa yang ada di SLB Negeri Sekayu berjumlah 100 orang. Tentu hal tersebut tidak sesuai dengan Permendiknas no 1 tahun 2008, yaitu pengelolaan kelas diatur jenjang TKLB dan SLB maksimum 5 anak perklas atau guru.

⁹² Ahmad Suhaeli, Kepala SLB Negeri Sekayu, Sekayu, *Wawancara*, 16 Juli 2018

Tanggung jawab seorang guru bukan hanya di dalam kelas saja, tetapi juga ada di luar kelas. Banyak hal yang harus dilakukan guru sebelum dan sesudah mengajar. Diantaranya merencanakan pembelajaran, dalam hal ini adalah pembuatan silabus dan RPP sangat penting untuk diperhatikan.

d) Bahan ajar

Persiapan seorang guru sebelum mengajar sangat penting untuk dilakukan, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, namun hal lain yang tak kalah penting adalah bahan ajar. Proses belajar mengajar akan selalu berpatokan dengan bahan ajar, karena di dalam bahan ajar atau yang lebih tepatnya di sebut dengan buku ajar telah disusun bab-bab atau pembahasan-pembahasan yang disesuaikan dengan taraf kelas masing-masing.

Bapak Suparman mengatakan bahwa “keadaan bahan ajar di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu ini sedikit kurang lebih baik dibandingkan sekolah-sekolah lainnya, karena buku atau bahan ajar yang digunakan sebagai pegangan tidak dimiliki oleh siswa, hanya guru yang memiliki buku pegangan atau bahan ajar, sedangkan siswa tidak memiliki buku pegangan”.⁹³

Bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang harus ada disetiap pembelajaran, namun apabila bahan ajara tidak ada dan hal semacam ini berlangsung setiap tahun, kemudian siswa tetap tidak memiliki buku sebagai pegangan untuk belajar, maka besar kemungkinan tujuan

⁹³ Suparman, Guru Pendidikan Agama Islam SLB N Sekayu, Sekayu, *wawancara*, 16 Juli 2018

pembelajaran atau indikator pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu ini akan sulit tercapai.

e) Materi dan metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu terdapat beberapa penyampaian materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut :

1) Bidang keimanan

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Suparman, menyatakan bahwa :

“Penyampaian materi Pendidikan Agama Islam di bidang keimanan seperti, iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir serta iman kepada Qada dan Qadar, guru Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu biasa menggunakan metode yang memang akan mempermudah tersampainya materi ke siswa dengan metode yang bervariasi dan tentu saja tidak bisa disampaikan dengan ceramah secara klasikal, tetapi lebih diskusi dan tanya jawab orang perorang secara individual, walaupun demikian materi keimanan masih terasa lebih sulit bagi guru, jika dibandingkan dengan penyampaian materi ibadah, al-qur’an dan akhlak, karena materi keimanan bersifat abstrak, jadi guru membutuhkan sesuatu yang dapat menyatakan kekuasaan Allah”⁹⁴.
Sedangkan menurut Ibu Netti Susanti, menyatakan bahwa “anak-anak

memang bisa menyebutkan dan menghafal keseluruhan rukun iman, namun sulit memahami maknanya. Sehingga diperlukan pengertian dari seorang guru

⁹⁴ Suparman, Guru Pendidikan Agama Islam SLB N Sekayu, Sekayu, *wawancara*, 16 Juli 2018

untuk mengulang dan menjelaskan kembali sehingga mempermudah anak dalam memahami dan menyerap pembelajaran”⁹⁵.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, diperoleh data bahwa, penyampaian materi keimanan, seperti materi tentang rukun Iman dan rukun Islam dalam penyampaiannya kepada anak-anak, guru dapat menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan, diskusi dan demonstrasi, yang didukung dengan sistem pembelajaran secara individual (*face to face*) serta bahasa komunikasi yang dimengerti. Dan karena materi keimanan bersifat abstrak, tidak nyata dan tidak dapat terlihat, guru memerlukan hal-hal yang konkrit seperti simbol-simbol, gambar-gambar, melalui penggunaan media LCD dan penunjang lainnya yang dapat mendukung proses pembelajaran serta siswa langsung dapat mendemonstrasikan dengan mengucapkan lafadz Allah.

2) Bidang Akhlak

Wawancara yang dilakukan dengan Ibu Netti Susanti, diperoleh data sebagai berikut :

“Siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu pemberian materi Pendidikan Agama Islam pada bidang akhlak lebih ditekankan tidak hanya tanggungjawab bagi guru Pendidikan Agama Islam melainkan semua dewan guru juga dilibatkan, karena pembelajaran akhlak ini akan membentuk sikap seorang anak, jadi sangat penting ketika semua

⁹⁵ Netti Susanti, Guru Pendidikan Agama Islam SLB N Sekayu, Sekayu, *wawancara*, 16 Juli 2018

pihak dapat bekerjasama dengan baik, tentu saja orang tua di rumahpun ikut disertakan.⁹⁶

Sedangkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Suparman,

menyatakan bahwa :

“Pembelajaran agama pada unsur akhlak lebih diutamakan mereka diajarkan cara bersikap dalam tingkah laku, gerak gerik, cara berpakaian dan cara berbicara dengan orang yang lebih tua atau sebaya dengannya. Yang berawal dari kebiasaan melakukan kebaikan yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya maupun hubungan manusia dengan Allah SWT, serta alam sekitarnya sesuai dengan kondisi mereka. Adapun dalam penerapannya guru membiasakan anak untuk membaca do’a sebelum atau sesudah melakukan suatu kegiatan, seperti belajar, makan dan minum, serta kebiasaan lainnya seperti, menolong orang yang sedang kesusahan, membuang sampah pada tempatnya, meminta maaf setelah melakukan kesalahan, baik disekolah ataupun dirumah”.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh data, bahwa

penyampaian materi akhlak lebih dibahas dan dipelajari dengan mendalam, karena akhlak merupakan dasar pembentukan moral yang mencerminkan kepribadian seseorang, diantaranya siswa diajarkan cara bersikap dalam tingkah laku, cara berpakaian dan cara berbicara dengan orang yang lebih tua atau sebaya dengannya, yang dari pembelajaran tersebut akan membiasakan siswa untuk menghormati orang yang lebih tua, membaca do’a sebelum atau sesudah melakukan suatu kegiatan, menolong sesama, dan berakhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama baik disekolah ataupun dirumah, hal ini diharapkan agar anak berakhlak yang baik dalam kesehariannya.

2018 ⁹⁶ Netti Susanti, Guru Pendidikan Agama Islam SLB N Sekayu, Sekayu, *wawancara*, 16 Juli

2018 ⁹⁷ Suparman, Guru Pendidikan Agama Islam SLB N Sekayu, Sekayu, *wawancara*, 16 Juli

3) Bidang Ibadah

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Suparman, yaitu :

“Dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam pada bidang ibadah, guru lebih memberikan penekanan dengan menyajikan contoh-contoh yang mengajak anak untuk menjalankan ibadah seperti persiapan sebelum shalat seperti, tata cara wudhu, tata cara pelaksanaan shalat, dan pelaksanaan ibadah puasa, namun tetap saja butuh kesabaran untuk membuat mereka mengerti”.⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diperoleh informasi bahwa dalam penyampaian materi tentang ibadah, terkhususnya pokok bahasan shalat, guru biasanya lebih menggunakan metode demonstrasi, karena dengan sengaja mempraktekkan tata cara pelaksanaan shalat dengan baik dan benar, harapannya siswa dapat lebih mudah mengingat gerakan shalat walaupun dalam hal bacaan masih banyak kekurangan, selain dengan metode demonstrasi bisa juga didukung dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi serta latihan.

Sebagaimana menurut Chabib Thoaha dalam bukunya dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama*, beliau menuliskan bahwa dalam penyampaian materi Ibadah terutama Shalat guru bisa menggunakan berbagai macam metode, misalnya ceramah, Tanya jawab, diskusi, resitasi (penugasan), demonstrasi (praktek)”.⁹⁹

⁹⁸ Suparman, Guru Pendidikan Agama Islam SLB N Sekayu, Sekayu, *wawancara*, 16 Juli 2018

⁹⁹ Chabib Thoaha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), hlm.176

4) Al-Qur'an

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Netti Susanti, dapat diperoleh informasi bahwa :

“Dalam penyampaian materi al-qur'an guru menggunakan metode demonstrasi dan ceramah dan anak hanya bisa meniru dan membaca sepenggal ayat saja, namun sejauh ini anak-anak sangat antusias dalam mengikuti pengajian setiap hari Jum'atnya dan terlihat banyak diantara mereka yang sudah memasuki Al-Qur'an dalam pengajian BTA tersebut”.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui, bahwa dalam penyampaian materi al-qur'an guru dapat menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi dengan melafadzkan langsung atau membaca dan meniru sepenggal-sepenggal ayat Al-Qur'an walaupun dengan cara ini pengucapannya belum begitu benar tetapi tidak mengurangi makna dan tujuan serta target yang ingin dicapai dari pembahasan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan.

Dan berdasarkan observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa “anak-anak sangat antusias dalam mengikuti pengajian setiap hari jum'atnya dan terlihat banyak diantara mereka yang sudah memasuki Al-Qur'an dalam pengajian dan hafal beberapa surat pendek pada pengajian tersebut”.

Sedangkan dalam memahami karakter dari masing-masing siswa, guru dapat menggunakan suatu pendekatan, adapun pendekatann yang dilakukan

¹⁰⁰ Suparman, Guru Pendidikan Agama Islam SLB N Sekayu, Sekayu, *wawancara*, 16 Juli 2018

guru Pendidikan Agama Islam dengan siswa yaitu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa,

“Tentu saja dalam pendekatan kepada siswa, sama halnya dengan pendekatan guru pada umumnya, namun yang menjadi focus pendekatan yaitu kami tidak bisa mendekati mereka secara klasikal secara keseluruhan langsung tetapi lebih dengan pendekatan individual karena untuk memahami yang mereka inginkan, memang harus dipahami betul-betul secara mendalam sehingga dalam pembelajaran, guru bisa mengerti yang mereka butuhkan dan sekaligus dapat memecahkan permasalahan yang mereka alami baik dalam belajar atau dengan teman sebayanya. Sekaligus dengan pendekatan ini kami bisa memotivasi mereka baik ketika pembelajaran di kelas atau ketika berada di luar jam pelajaran.”¹⁰¹

Adapun dalam memotivasi anak guru dapat menasehati siswa, memberi pujian atau hadiah yang dapat membangkitkan rasa percaya diri mereka, sebagaimana wawancara penulis dengan Ibu Netti Susanti, menyatakan, bahwa :

“Dalam memotivasi anak, untuk yang mengalami kesulitan belajar, saya biasanya memotivasi mereka untuk membangkitkan rasa percaya diri, semangat dan antusias mereka dengan memberikan nasehat, atau ketika proses belajar mengajar dapat berupa reward (pemberian hadiah dan dapat berupa pujian), dengan begitu mereka merasa dihargai, lebih diperhatikan, sebab mereka lebih sensitif, oleh karena mereka sadar bahwa keberadaan mereka yang memang harus didukung dan kami para guru harus lebih peka dengan keberadaan mereka, sehingga akan menambah rasa percaya diri mereka dalam pembelajaran di kelas ataupun pergaulan mereka dilingkungan sekolah ataupun keluarga, makanya orang tuapun dalam hal ini, juga harus ikut serta demi kemajuan anak itu sendiri.”¹⁰²

Jadi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru

Pendidikan Agama Islam yang penulis lakukan dengan guru Pendidikan

¹⁰¹ Suparman, Guru Pendidikan Agama Islam SLB N Sekayu, Sekayu, *wawancara*, 16 Juli

2018

¹⁰² Netti Susanti, Guru Pendidikan Agama Islam SLB N Sekayu, Sekayu, *wawancara*, 16 Juli

2018

Agama Islam, diketahui bahwa dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam baik pada unsur keimanan, akhlak, ibadah dan al-qur'an, guru di SLB Negeri Sekayu dapat menerapkan metode, pendekatan, dan motivasi pembelajaran yang bervariasi, serta di dukung dengan komunikasi yang sejalan (bahasa isyarat) secara individual, dan tidak jarang terdapat beberapa metode yang seharusnya bisa diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak dapat diterapkan pada siswa, karena lebih mempertimbangkan tersampainya materi dengan benar, agar pembelajaran dapat mengarah pada suatu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

f) Media

Media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, dengan penggunaan media tentunya akan mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang dijelaskan. Kedudukan media dalam sebuah proses pembelajaran sangatlah penting, karena penyerapan materi oleh siswa secara maksimal adalah dengan menggunakan media.

g) Evaluasi

Sebelum proses belajar mengajar berakhir, guna menguatkan ingatan siswa terhadap materi yang selesai dipelajari, guru Pendidikan Agama Islam memberika tugas-tugas seperti pekerjaan rumah (PR), hafalan-hafalan, dan juga mencari sumber-sumber lain yang mendukung pelajaran.

Setelah proses proses belajar mengajar selesai, pada setriap akhir pengajaran seorang guru selalu mengadakan evaluasi akhir guna mengetahui

seberapa jauh siswa mampu memahami atau menyerap materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan, apakah proses pengajaran Pendidikan Agama Islam sudah berhasil atau belum.

Bapak Suparman mengatakan ada 3 aspek yang dinilai dari siswa, yaitu aspek kognitif, psikomotorik, dan juga aspek afektif. Adapun cara untuk mengevaluasi hal tersebut dilakukan melalui berbagai cara, yaitu:

- 1) Aspek afektif dilakukan dengan mengamati kelakuan sehari-hari siswa baik pada saat proses belajar berlangsung maupun di luar proses belajar dikelas, seperti mengamati perilaku siswa sehari-hari baik itu berbicara ataupun bersikap kepada teman-temannya.
- 2) Aspek kognitif dilakukan dengan memberikan tes tertulis, seperti tugas harian.
- 3) Aspek psikomotorik dilakukan dengan cara memberikan tes non tertulis, seperti dilakukan tanya jawab terkait materi yang dipelajari.

Penejelasan mengenai kegiatan evaluasi di atas didukung dengan hasil observasi penulis, bahwa memang benar dalam kegiatan evaluasi ada tiga aspek yang dinilai, yaitu aspek afektif, kognitif, dan juga psikomotorik.¹⁰³ Namun menurut analisis penulis aspek yang paling dominan dinilai adalah aspek kognitif (pengetahuan),

¹⁰³ Observasi, Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SLB N Sekayu, Sekayu 16 Juli 2018

sedangkan aspek psikomotorik dan afektifnya masih jarang dilakukan.

h) Peserta didik

Murid atau siswa merupakan objek yang dijadikan komponen penting dalam sebuah pembelajaran, meskipun ada guru kalau tidak ada siswa maka proses pembelajaran tidak akan terjadi. Untuk itu siswa merupakan komponen pembelajaran yang dididik dan dibina agar tujuan pembelajaran yang sudah disampaikan pada pembahasan sebelumnya tercapai.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu

Dari uraian pada pembahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa orang tua dan guru mempunyai peranan penting dalam membina agama pada anak. Pendidikan Agama Islam adalah proses dan aktivitas yang bertujuan untuk didik, ini juga merupakan proses menjaga dan memelihara sifat-sifat yang dimiliki oleh anak didik serta bakat dan kebolehan yang mereka miliki. Namun dalam proses tersebut tentunya terdapat juga beberapa faktor pendukung dan penghambat terkhususnya dalam memberikan Pendidikan Agama Islam, terlebihnya pada anak tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu.

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu bahwa dalam proses belajar mengajar pada anak tuna wicara diperlukan kerja ekstra dan perhatian yang khusus, walaupun usaha seperti ini sudah dilakukan namun hal-hal lain perlu dilengkapi supaya hasil yang dicapai bisa maksimal. Faktor pendukung adalah faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu. Faktor pendukung yang penulis uraikan di bawah ini tentunya bukan satu jaminan bahwa proses belajar mengajar pasti akan mendapat hasil baik (berhasil). Tetapi faktor ini hanya melengkapi supaya pembelajaran bisa lancar dan berjalan sesuai dengan target yang diharapkan. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu adalah:

- a) Terdapatnya perpustakaan yang berisi buku-buku tentang ilmu pengetahuan dan tentunya sangat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan anak-anak tuna wicara.
- b) Terdapatnya kegiatan ekstra kulikuler yang dapat membantu menumbuhkan kreatifitas siswa tentunya dalam hal keagamaan.
- c) Kerjasama antara sesama guru yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu untuk selalu memotivasi siswa-siswi agar selalu giat belajar.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu adalah:

a) Intern

- a. Perbedaan karakteristik siswa, dan intelegensi siswa yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan dengan kondisi tersebut.
- b. Minat baca siswa yang masih kurang sehingga berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

b) Ekstern

- a. Basic guru Pendidikan Agama Islam yang masih pendidikan untuk anak normal, sehingga dalam pembelajaran terhadap anak cacat khususnya tuna wicara memerlukan waktu yang panjang dan perlu adanya pendekatan persesuasif supaya guru memahami karakter anak didiknya. Seharusnya guru Pendidikan Agama Islam untuk anak tuna wicara adalah pendidik luar biasa (PLB)
- b. Terbatasnya sarana dan prsarana pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam, seperti media atau alat-alat peraga yang berhubungan dengan pelajaran. Hal ini dirasa sangat penting dengan adanya alat-alat bantu tersebut dapat membuat siswa memiliki pengalaman dalam belajarnya.

c. Kurangnya tenaga pengajar, karena tenaga pengajar yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri sekayu ini hanya ada dua orang.

Uraian tentang kekurangan-kekurangan yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri sekayu tersebut, akan menjadi tolak ukur dalam mempersiapkan sistem yang tepat dan benar untuk digunakan dalam proses pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam khususnya anak tuna wicara. Dan diharapkan seorang guru benar-benar bisa memahami keberadaan siswa yang benar-benar membutuhkan perhatian ekstra dari guru, walaupun pada dasarnya seorang guru Sekolah Luar Biasa harus berbasis pendidikan luar biasa (PLB). Dengan demikian diharapkan tujuan dari proses pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis pada bab di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tuna wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu, tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah bagi anak normal pada umumnya, namun dari segi tujuan pembelajaran, metode, media, bahan pelajaran, guru, siswa, kurikulum, dan evaluasi yang digunakan masih cukup rendah tingkatannya jika dibandingkan dengan sistem pengajaran yang ada di sekolah anak normal. Hal ini disebabkan selain adanya penyesuaian terhadap kondisi siswa yang memiliki keterbatasan terhadap berbicara, juga disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dari sekolah untuk mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu.
2. Faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terdapatnya perpustakaan yang berisi buku-buku tentang ilmu pengetahuan dan tentunya sangat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan anak-anak tuna wicara, terdapatnya kegiatan ekstra kulikuler yang dapat membantu menumbuhkan

kreatifitas siswa tentunya dalam hal keagamaan dan kerjasama antara sesama guru yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu untuk selalu memotivasi siswa-siswi agar selalu giat belajar. Sedangkan faktor penghambat adalah basic guru Pendidikan Agama Islam masih pendidikan untuk anak normal, perbedaan karakteristik siswa, kecerdasan siswa yang berbeda-beda, minat baca siswa masih rendah, terbatasnya sarana dan prasarana dan kurangnya tenaga pendidik (guru) untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Saran

1. Dengan minimnya guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu, diharapkan agar kepala sekolah, pemerintah maupun pihak terkait bekerjasama untuk mengadakan pelatihan dan penataran bagi guru Pendidikan Agama Islam yang bukan berbasis PLB (pendidikan luar biasa), agar mereka mempunyai bekal pengetahuan tentang sistem pengajaran untuk anak cacat (tuna wicara)
2. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang khususnya Fakultas Tarbiyah, hendaknya menambahkan mata kuliah yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak luar biasa atau pendidikan luar biasa (PLB) supaya lulusan tarbiyah mempunyai dasar untuk mengajar di Sekolah Luar Biasa. Karena banyak guru Pendidikan Agama Islam adalah lulusan Tarbiyah.

3. Kepala sekolah SLB Negeri Sekayu harus menambah guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa (PLB), agar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu dapat berjalan dengan baik dan tentunya sesuai dengan tuntunan anak tuna wicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Pius dan Danu Prasetya. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola
- Abdurahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Abdurrachman, Muljono & Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Ahmadi, A & Supriyono. 1992. *Psikologi Belajar*. Bandung: Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bahri Djamarah, Syaiful & Zain, Aswin. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan zain. 2014. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bilqis. 2013. *Memahami Anak Tuna Wicara*. Yogyakarta: Familia
- DEPDIKNAS. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: rineka Cipta
- Djaali. 2013. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Drajat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

- Drajat, Zakiah. 1995. *Metodik Khusus pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Efendi, M. 1999. *Peran Serta Pendidikan Luar Biasa Dalam Pengembangan Sumber Daya Penyandang Cacat Melalui Pemberdayaan Kemandirian*, Majalah Visi. Edisi No. 09
- Fauziah. 2012. *Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fuad Jazuli, Muhammad. 2015. *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa A PRPCN*. Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Hammim, Muhammad. 2006. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Siswa SMU Negeri 1 Banyuasin Jalur 20 Desa Sumber Makmur Kecamatan Pembantu Muara Pada Kabupaten Banyuasi*. Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang
- Hawi Akmal. 2005. *Kapita Selekta Pendidikan*. Palembang: IAIN raden Fatah Press
- Hermawan. 2008. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Khadijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Khairani, Makmun. 2013. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Presindo
- Kosasih. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya

- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mangunsong, Frieda. 1990. *Pendidikan Luar Biasa*. Yogyakarta: Javaliter
- Marlilawati. 2006. *Proses Belajar Mengajar PAI Anak Tuna Grahita di SLB Negeri Pembina Palembang*. Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munadi, Yudha. 2013. *Media pembelajaran*. Jakarta: Referensi
- Murtie, Afin. 2014. *Terapi Berkebutuhan dan Aktivitas Lainnya Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Redaksi Maxima
- Nurdin Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Patton. 1991. *Pendidikan Luar Biasa*. Yogyakarta: Redaksi Maxsima
- Purwanto, Heri. 1998. *Ortopedagogik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahman, Nazarudin. 2012. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Pusaka Felicha
- Rahman, Nazarudin. 2014. *Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Ramayulis. 2004. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rusmaini. 2014. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafindo Telindo Press
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers

- Rusman. 2017. *Belajar dan pembelajaran berorientasi Standar proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, Wina. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Premadia group
- Santrock. W John. 2012. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana Prena media Group
- Sardjono & Amni. 1979. *Pendidikan Luar Biasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suhaeli, Ahmad. 2018. *Kepala SLB Negeri Sekayu*. Sekayu: Wawancara
- Sukardi, Ismail. 2013. *Model-Model Pembelajaran Modern*. Palembang: Tunas Gemilang
- Suparman. 2018. *Guru Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Sekayu*. Sekayu: Wawancara
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Susanti Netti. 2018. *Guru Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Sekayu*. Sekayu: Wawancara

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Premadia

Group

Tafsir, Ahmad 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Dunia Ilmu

Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

Thoha, Chabib. 2010. *Metodopogi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Felicha

UU RI No. 20 Tahun 2003. 2009. *UU Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika

Offset

Wasita, Ahmad. 2014. *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera

Wasliman. 2007. *Problematika Pendidikan Dasar*. Bandung: SPS-UPI

Lampiran Dokumentasi Penelitian





Pedoman Wawancara

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Jabatan :

Pertanyaan

Analisis Metode

1. Apa yang membedakan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Sekayu ini dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah biasa?
2. Metode apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam mengajar?
3. Apakah bapak menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar?
4. Apakah siswa merasa senang dan memperhatikan penjelasan yang bapak/ibu berikan dengan metode yang bapak gunakan?
5. Apakah penggunaan metode pembelajaran yang bapak/ibu terapkan bisa mempengaruhi kondisi dan suasana belajar siswa?
6. Apakah metode yang bapak/ibu terapkan selalu relevan dengan materi yang sedang di bahas?

7. Apakah metode yang bapak/ibu terapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa?
8. Bagaimana cara bapak/ibu menyampaikan materi kepada siswa?
9. Materi apa saja yang bapak/ibu berikan kepada siswa?
10. Apakah siswa dapat menerima dengan baik materi yang bapak/ibu berikan?
11. Dalam proses belajar mengajar Pendidika Agama Islam kendala apa saja yang bapak/ibu hadapi?
12. Apa saja faktor penunjang dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam tersebut?
13. Upaya apa saja yang bapak lakukan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada anak tuna wicara agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan?
14. Apa saran bapak/ibu terhadap bahan ajar bagi anak tuna wicara?

Analisis Evaluasi

1. Apa jenis dan bentuk evaluasi yang bapak/ibu berikan kepada siswa?
2. Kapan saja bapak/ibu melakukan evaluasi kepada siswa?
3. Apakah evaluasi yang bapak/ibu berikan kepada siswa sesuai dengan materi yang bapak/ibu ajarkan?
4. Apakah evaluasi yang bapak/ibu lakukan kepada siswa sudah cukup digunakan untuk mengukur kemampuan siswa?

Analisis Tujuan Pembelajaran Siswa

1. Apa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Sekayu?
2. Apakah sama tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Sekayu dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum?
3. Apakah kompetensi yang harus dicapai siswa sudah relevan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Analisis Persiapan Guru Sebelum Mengajar

1. Apakah guru membuat program tahunan?
2. Apakah guru membuat program semester?
3. Apakah guru menyusun silabus sesuai kurikulum?
4. Apakah guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum mengajar?

Pedoman Obeservasi

No	Item / aspek yang di obervasi	Kategori		
		Baik	Cukup	Kurang
1	<p>Metode</p> <p>a) Guru menggunakan metode yang bervariasi</p> <p>b) Guru menggunakan metode yang relevan dengan materi</p> <p>c) Metode yang digunakan membuat siswa mudah memahami materi pembelajaran</p> <p>d) Metode yang digunakan membuat belajar lebih aktif</p>			
2	<p>Media</p> <p>a) Guru menggunakan media yang bervariasi</p> <p>b) Kesesuaian media dengan metode pembelajaran</p> <p>c) Kesesuaian media dengan materi</p>			

	d) Keberhasilan penggunaan media sebagai sarana membangkitkan motivasi			
3	<p>Buku Pelajaran</p> <p>a) Buku pelajaran guru</p> <p>b) Buku pelajaran pegangan siswa</p> <p>c) Buku pelajaran khusus tuna wicara</p> <p>d) Kesuaian materi dengan tingkat pemahaman siswa</p>			
4	<p>Evaluasi</p> <p>a) Evaluasi yang diberikan sesuai dengan materi yang dipelajari</p> <p>b) Evaluasi yang diberikan cukup untuk mengukur kemampuan siswa</p> <p>c) Komponen yang dinilai:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Afektif 2. Kognitif 3. Psikomotorik 			

5	<p>Persiapan Guru</p> <ul style="list-style-type: none">a) Pembuatan program tahunanb) Pembuatan program semesterc) Pembuatan silabusd) Pembuatan RPP			
---	--	--	--	--

Pedoman Dokumentasi

1. Profil sekolah yang meliputi: data nama sekolah, kepemilikan tanah, dan luas bangunan
2. Sejarah singkat SLB Negeri Sekayu yang meliputi: tahun berdirinya, data kepemimoinan SLB Negeri Sekayu
3. Keadaan guru dan pegawai SLB Negeri Sekayu yang meliputi: data jumlah guru dan bidang study yang diajarkan, jumlah pegawai administrasi, tingkat pendidikan dan jabatan
4. Keadaan siswa SLB Negeri Sekayu yang meliputi: jumlah seluruh siswa dan jumlah siswa pada setiap kelas
5. Keadaan sarana dan prasarana yang meliputi: sarana ibadah, sarana dan prasarana belajar mengajar, ruang kepala sekolah, guru dan staf

DAFTAR RIWAYAT HIDUP MAHASISWA



Nama Lengkap : Fitriani
Nomor Induk Mahasiswa : 14210074
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Kayuara, 14 Februari 1995
Agama : Islam
Alamat : Jalan Lingkar Randik Lk III Kel. Kayuara Kec. Sekayu
Kab Muba
Email : Fitriani95.F992@gmail.com (085377491224)
Pekerjaan : Pendidikan/ Mahasiswi
Pendidikan : a. SD N 2 Kayuara (2002-2008)
b. SMP N 8 Sekayu (2008-2011)
c. SMA N 1 Sekayu (2011-2014)
d. Sarjana Muda
Kegemaran : Olahraga

Palembang, 3 Oktober 2018

Mahasiswa

Fitriani

NIM. 14210074



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Alamat: Jln. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Kode Pos: 30126 Kontak Pos: 54 Tlepon: 0711-353276 Palembang

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fitriani
NIM : 14210074
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Pada Siswa Tuna Wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri
Sekayu
Pembimbing I : Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed
NIP : 19650927 198503 1 002

No	Hari/tanggal	Masalah yang Dikonsultasikan	Paraf
1	27/4/2018	- Prinsip & kegiatan Kurikulum	
2	1/5/2018	- Peran guru: Akhlak, pembelajaran dan penerapan. - Analisis	
3	7/5/2018	- Model & bahan belajar adaptif - Ciptakan kelekatan	
14/10/2018	14/10/2018	- RENCANA GURU STAF: JPPA - KOMPETENSI - bentuk power point	



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Alamat: Jln. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Kode Pos: 30126 Kontak Pos: 54 Tlep. 0711-353276 Palembang

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fitriani
NIM : 14210074
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Pada Siswa Tuna Wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri
Sekayu
Pembimbing II : Drs. Herman Zaini, M.Pd.I
NIP : 19560424 198203 1 003

No	Hari/tanggal	Masalah yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	6 february 2018	Perbaiki orientasi penulis saudara	
2.	18 february 2018	perbaiki sebagaimana mestinya	
3.	29 April 2018	ACC proposal lanjutkan ke pembimbing I. persiapkan pedoman penelitian (APD)	



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikri KM 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 353347 Fax. (0711) 354668

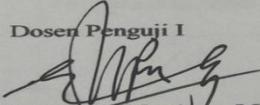
BUKTI MENGIKUTI UJIAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Bersama ini diterangkan bahwa :

Nama : Fitriani
NIM : 14210074
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa
Tuna Wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu

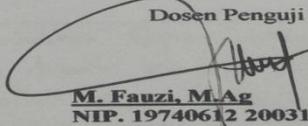
Yang bersangkutan telah diseminarkan pada tanggal 24 Mei 2018 dengan Dosen Penguji I Ujian Seminar Proposal Skripsi Dra. Elly Manizar, M.Pd.I dan Dosen Penguji II Ujian Seminar Proposal Skripsi M. Fauzi, M.Ag. Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dipergunakan untuk melanjutkan ke dosen pembimbing skripsi.

Dosen Penguji I

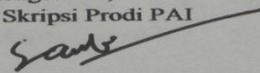

Dra. Elly Manizar, M.Pd.I
NIP. 19531203 198003 2 002

Palembang, 24 Mei 2018

Dosen Penguji II


M. Fauzi, M.Ag
NIP. 19740612 200312 1 006

Mengetahui,
Bina Skripsi Prodi PAI


SYARNUBL, M.Pd.I
NIDN. 2002048802



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Alamat: Jln. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri KM 3.5 Palembang. Kode Pos: 30126 Telp. 0711-353276

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fitriani
NIM : 14210074
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Pada Siswa Tuna Wicara di Sekolah Luar Biasa
Negeri Sekayu
Penguji I : Dra. Elly Manizar, M.Pd.I
NIP : 19531203 198003 2 002

No	Hari/tanggal	Masalah yang Dikonsultasikan	Paraf
1	5/18 1	<ul style="list-style-type: none">- Tambahkan Definisi Konseptual- Pada teknik pengumpulan data dijelaskan siapa-siapa saja yang akan diwawancarai- Tambahkan foot note pada teknik analisis data	



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl.Prof.K. H.Zainal Abidin Fikri Km 3,5 Palembang Kode Pos 30126, Telp : (0711) 353276

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Telah berkonsultasi dengan kami:

Nama : Fitriani
NIM : 14210074
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Pelaksanaan Pembelajaran pendidikan Agama Islam Pada
Siswa Tuna Wicara Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu

Setelah memperhatikan dengan seksama skripsi tersebut, benar telah diperbaiki oleh yang bersangkutan, sesuai dengan saran dan petunjuk yang telah kami berikan. Karena itu kami menyetujui skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Palembang, 3 Oktober 2018

Ketua

H. Alimron, M.Ag

NIP. 19720213 200003 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl.Prof.K. H.Zainal Abidin Fikri Km 3,5 Palembang Kode Pos 30126. Telp : (0711) 353276

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Telah berkonsultasi dengan kami:

Nama : Fitriani
NIM : 14210074
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada
Siswa Tuna Wicara Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu

Setelah memperhatikan dengan seksama skripsi tersebut, benar telah diperbaiki oleh yang bersangkutan, sesuai dengan saran dan petunjuk yang telah kami berikan. Karena itu kami menyetujui skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Palembang, 3 Oktober 2018

Sekretaris

Dr. Nurlaila, S.Ag, M.Pd.I

NIP. 19731029 200710 2 001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Rekapitulasi Hasil Ujian Komprehensif Program Regular Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

Hari/Tanggal Ujian : Rabu / 5 September 2018
Jam : 08.00 - Selesai
Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)
Kelompok : 1 (Satu)

No	NIM	Nama Mahasiswa	Nilai Mata Uji							Nilai	
			I	II	III	IV	V	VI	VII	Angka	Huruf
1	14210116	Lara Sinta	76	80	80	80	80	75	65	77	B
2	14210314	Novi Indriani	80	80	80	80	75	77	88	80	B
3	14210070	Fitra Hamdika	80	70	80	80	75	70	68	75	B
4	14210251	Yeyuk Susanti	76	80	80	80	80	75	68	77	B
5	14210142	Misbahatuzzolam	76	80	80	80	75	80	68	77	B
6	14210096	Ika Yuliani	76	80	80	80	75	70	75	74	B
7	14210150	M. Foad Akbar	76	80	75	80	75	75	68	76	B
8	14210045	Dian Purnaningsih	76	70	80	80	80	80	65	78	B
9	13210129	M. Nasir	76	80	80	80	75	75	78	78	B
10	12210174	Musthafa Haider	76	80	80	80	75	70	75	77	B
11	14210007	Afrika Alamsyah	76	80	80	80	80	70	65	73	B
12	14210276	Dewi Putri	76	80	80	80	80	75	72	78	B
13	13210048	Asvin Maulana A	76	80	75	80	75	70	65	74	B
14	14210193	Rendy Saputra	80	80	80	80	75	75	65	74	B
15	14210147	Moris Levis	76	80	80	80	75	80	75	78	B
16	14210251	Yoyoni	80	70	80	80	80	80	65	76	B
17	14210325	Sinta Alena	80	60	80	80	80	80	65	72	B
18	14210016	A. Saka Falwa Guna	80	70	75	80	75	75	75	78	B
19	14210219	Seftinedi	76	80	80	80	75	70	68	76	B
20	14210074	Fitriani	80	70	80	80	60	70	65	72	B
21	14210030	Ari Wahyuni	76	80	80	80	75	80	65	77	B

Keterangan :

- Mata Uji**
I Media Pembelajaran
II Melat PAI
III Perencanaan Sistem Evaluasi
IV Telah Kurikulum
V BTA
VI Metodologi Pembelajaran
VII Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI

- Dosen Pengujii**
Sukirman, S.Sos, M.Si
Dr. Zuhdiyah, M.Ag
Mardeli, M.A.
Prof. Dr. H. Abdullah Idris, M.Pd
Dra. Hj. Misyuraidah, M.Hi
Dr. Muh. Mieder, M.Ag
Drs. Abu Mansur, M.Pd.I

Interval Nilai
86 - 100 = A
70 - 85 = B
60 - 75 = C
56 - 59 = D
≤ 56 = E

Ketua Prodi

Simon, M.A.
NIP. 19720213 200003 1002

Palembang, 10 September 2018
Sekretaris

Mardeli, M.A.
NIP. 19761004 200003 2001

